

**RELASI SOSIAL UMAT KONGHUCU DALAM TRADISI NASI BUCENG  
DI KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelas Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama Agama



Oleh :

**NAZILATUL HIKMAH**

**1904036051**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

### HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nazilatul Hikmah  
NIM : 1904036051  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : Relasi Sosial Umat Konghucu Dalam Tradisi Nasi Buceng  
Di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban

Dengan penuh tanggung jawab menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis merupakan hasil karya asli saya sendiri dan belum ditemukan karya yang sama seperti ini. Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu sebagai referensi guna menjadi bahan rujukan penunjang skripsi.

Semarang, 15 Desember 2023

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAL TEMPEL', and 'KOR-2AK0564350550'.

Nazilatul Hikmah

NIM. 1904036051

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

RELASI SOSIAL UMAT KONGHUCU DALAM TRADISI NASI BUCENG DI  
KLENTENG KWAN SING BIO TUBAN



Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S-1)  
Jurusan Studi Agama Agama

Disusun Oleh:  
**NAZILATUL HIKMAH**  
NIM. 1904036051

Semarang, 30 November 2023  
Disetujui Oleh:  
Pembimbing



**Tri Utami Oktafiani M. Phil.**  
NIP. 199310142019032015

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

**Kepada Yth.**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : NAZILATUL HIKMAH

NIM : 1904036051

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi. : RELASI SOSIAL UMAT KONGHUCU DALAM TRADISI NASI  
BUCENG DI KLENTENG KWAN SING BIO TUBAN

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 30 November 2023

Pembimbing



**Tri Utami Oktafiani M. Phil.**

**NIP. 199310142019032015**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Saudara Nazilatul Hikmah

NIM 1904036051 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 21 Desember 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 02 Januari 2024

**Ketua Sidang**

**(H. Sukendar, MA., PhD.)**

NIP. 197408091998031004



**Sekretaris Sidang**

**(Thiyas Tono Tufiq, S.Th.I, M. Ag.)**

NIP. 199212012019031013

**Penguji I**

**(Muhammad Syaifuddin Zubriy, M.Ag.)**

NIP. 197005041999031010

**Penguji II**

**(Dr. Ibnu Farhan, M, Hum)**

NIP. 198901052019031011

**Pembimbing**

**(Tri Utami Oktafiani, M.Phil)**

NIP. 199310142019032015

## **MOTTO**

“Tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, maka orang tidak pernah tanya apa agama mu”.

-KH. Abdurrahman Wahid

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala karunia yang telah di berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua kalinya sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW selaku suri tauladan yang baik, dan semoga kita semua pada hari kiamat nantinya mendapat syafa'at dari beliau, Aamiin

Skripsi yang berjudul “Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Dalam Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban” ini di susun untuk memenuhi salah satu gelar Strata Satu (S1) dalam Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dengan segala keterbatasan pengetahuan, pengalaman, buku-buku, dan sumber-sumber lainnya. Penulis juga menyampaikan harapan dan do'a terbaiknya untuk keberhasilan penyelesaian tesis ini. Penulis menyadari bahwa ketidak konsistenan dan kemalasan telah menjadi tantangan utama dalam menyusun skripsi ini. Namun, tantangan yang menguji penulis juga datang dengan saran dan motivasi yang mendukung. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada yang terhormat :

1. Kepada Bapak Prof Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora beserta staf-stafnya yang telah membantu penulis dalam menyelsaikan skripsi ini.
3. Kepada Bapak H. Sukendar, MA.,PhD., selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama yang telah banyak membantu penulis dalam semua urusan dalam proses mengerjakan skripsi.

4. Kepada Bapak Drs. Djurban M.A, selaku Wali Dosen penulis dari semester awal hingga akhir yang telah memberikan arahan serta wejangan-wejangan kepada penulis, semoga bapak sehat selalu.
5. Kepada Ibu Tri Utami Oktafiani, M.Phil, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dan meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk membimbing dan membantu penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Kepada Para Bapak atau Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepada pengurus Klenteng Kwan Sing Bio Tuban telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian di tempat.
8. Kepada bapak Hanjono Tanzah sebagai Tokoh Agama Kenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, Kho Tjiang San sebagai jemaat klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai narasumber penulis, terima kasih juga kepada semua narasumber yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk terlibat pada proses wawancara penulis.
9. Kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pengasuh pondok pesantren Mbah Rumi yang telah memberikan nasihat-nasihat dan kalimat penyejuk hati selama penulis mondok di Ponpes. Mbah Rumi, semoga ibuk sehat selalu.
10. Kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Moch. Ali Imron dan Ibu Idatur Rofu'ah penulis ingin berterima kasih banyak atas doa, nasihat, cinta, dan kasih sayang yang telah diberikan, baik dalam bentuk materi maupun moral. Maaf kalau selama kuliah penulis menyusahkan kalian berdua.
11. Kepada adik ku tercinta Nilna Adila Amnan, terima kasih telah memberikan semangat, kamu adalah salah satu nya orang yang membuat penulis masih ingin tetap hidup.



12. Kepada sepupu tercinta penulis Naila Nihayatun Nafa yang telah membantu penulis dalam banyak hal.
13. Kepada teman-teman ku yang aku sayangi khususnya Indah puspita Sari, Azzaroh Nusaibah, Ananda Fathia Salma Fadhila, Amelia Septi Ningsih teman terima kasih telah menemani hari-hari penulis, semoga semua hak baik berpihak kepada kalian semua.
14. Kepada teman-teman pondok Nabela Jazilia, Marceilya Salsabila, Ayu Fatarani, Putri Yekti Ambarkahi yang telah setia menemani penulis walaupun kita sudah berpencar-pencar terima kasih waktunya.
15. Kepada semua penduduk warga jlegong Rt 3 khususnya bu wulminah sebagai ibu posko KKN yang telah bersedia menerima penulis dan menjadikan penulis seperti keluarga sendiri.
16. Kepada orang-orang yang telah memberikan warna dalam hidupku walau hanya sebentar, namun kenangan itu tidak akan pernah terlupakan.
17. Dan yang terakhir, kepada diri sendiri, Nazilatul Hikmah yang telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayalan dirimu sendiri sampai detik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena tidak memutuskan tidak menyerah sesuliat apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semarang, 15 Desember 2023

**Nazilatul Hikmah**

**1904036051**

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	6
D. KAJIAN PUSTAKA .....	7
E. METODE PENELITIAN .....	9
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
BAB II TEORI RELASI SOSIAL .....	14
A. RELASI SOSIAL .....	14
B. TOKOH-TOKOH RELASI SOSIAL .....	18
C. TEORI RELASI SOSIAL GEORGE SIMMEL .....	23
D. PRAKTIK RELASI SOSIAL UMAT KONG HU CU .....	25
BAB III TRADISI NASI BUCENG DI KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN.....	32
A. PENGERTIAN TRADISI .....	32

B. KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN .....	34
C. TRADISI NASI BUCENG .....	38
BAB IV RELASI SOSIAL UMAT KONG HU CU DALAM TRADISI NASI BUCENG DI KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN .....	42
A. PROSES TRADISI NASI BUCENG .....	42
B. BENTUK RELASI SOSIAL PADA TRADISI NASI BUCENG DI KLENTENG TRI DHRAMA KWAN SING BIO TUBAN .....	49
BAB V PENUTUP .....	55
A. KESIMPULAN .....	55
B. SARAN .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	69
A. LAMPIRAN DOKUMENTASI .....	69
B. LAMPIRAN WAWANCARA .....	79
SURAT IZIN PENELITIAN .....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	82

## ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah membahas tentang relasi sosial pada tradisi nasi buceng yang ada di klenteng Kwan Sing Bio Tuban. merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh jemaat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Umat Kong Hu Cu Kwan Sing Bio Tuban memiliki kebiasaan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi yang telah diberikan kepada mereka selama satu tahun penuh serta mengormati arwah leluhur. Tradisi ini juga banyak diikuti oleh antar umat Bergama (selain umat Kong Hu Cu) yang menjadikan tradisi ini sangat berpengaruh pada kerukunan antar agama di sekitar klenteng tri dharma kwan sing bio Tuban.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses tradisi nasi buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban, serta untuk mengetahui Relasi Sosial Pada Tradisi Nasi Buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian studi lapangan yang di lakukan di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Teori Georg Simmel dianggap sangat relevan dengan penelitian ini karena memfokuskan pada relasi sosial. untuk penelitian ini karena Simmel menunjukkan bagaimana relasi sosial berfungsi sebagai dasar pembentukan masyarakat adalah dasar di mana masyarakat dibangun. Relasi antara komunitas Kong Hu Cu dan Islam menjadi sangat "ada" ketika interaksi individu di dalamnya sangat kuat. Lebih jauh lagi, kerukunan yang merasuk ke dalam masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda merupakan hasil dari relasi sosial antara tokoh masyarakat, tokoh adat, dan umat agama Kong Hu Cu dan Islam.

Dari penelitian ini mengetahui bahwa ada beberapa susunan acara ritual pelaksanaan Tradisi Nasi Buceng di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban : yang pertama yaitu Khing Ho Ping (Sembahyang), sembahyang ini dilakukan oleh para jemaat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban mulai jam 11 sampai selesai, yang kedua Sembahyang rebutann buceng atau tumpeng, Boo Tho (Sedekah Bumi). Penelitian ini Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa relasi sosial oleh umat Kong Hu Cu pada tradisi nasi buceng ini sangat menjaga relasi antar agama, Seperti pada contoh bentuk-bentuk relasi sosial pada tradisi nasi buceng : 1. Kerjasama, seperti membersihkan Klenteng yang digunakan sebagai tempat peribadatan dalam prosesi tradisi Nasi Buceng. 2. Asimilasi, tradisi nasi buceng merupakan asimilasi dari jawa dan Kong Hu Cu,. 3. Akomodasi, Umat Kong Hu Cu menghentikan aktivitas tradisi nasi buceng sebentar ketika ada suara adzan berkumandang pada saat pelaksanaan tradisi nasi buceng berlangsung, setelah adzan selesai tradisi nasi buceng dilanjut kembali. Hal ini merupakan bukti toleransi beragama umat Kong Hu Cu kepada anatar umat agama lain.

**Kata Kunci : Relasi Sosial, Tradisi Nasi Buceng, Kong Hu Cu.**

## **DAFTAR GAMBAR**

- 1.1 Membagikan Dupa yang digunakan untuk sembahyang
- 1.2 Sembahyang King Hoo Peng oleh Umat Kong Hu Cu (Sembahyang yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi nasi buceng)
- 1.3 Tempat sembahyang
- 1.4 Bingkisan Nasi Buceng Yang Terdapat Bendera Warna Kuning Bertuliskan Nama-Nama Penyumbang
- 1.5 Lokasi pembagian bingkisan nasi buceng
- 1.6 Pembagian bingkisan nasi buceng
- 1.7 Para masyarakat sedang antri untuk mengambil bingkisan nasi buceng
- 1.8 Acara Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban
- 1.9 Dokumentasi wawancara dengan bapak Handjono Tanzah

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Keanekaragaman etnis, budaya, dan agama terbesar di dunia dapat ditemukan di Indonesia. Di negara ini, berbagai agama lokal dan global hidup berdampingan dan berkembang. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Indonesia adalah negara yang mendukung hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan kepada seluruh pemeluk agama dalam menjalankan dan melaksanakan ajaran agamanya.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan selama bertahun-tahun. Setiap agama dan pemeluknya memiliki berbagai macam tradisi keagamaan yang dikembangkan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi-tradisi ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, ada yang masih dipraktikkan dan ada pula yang telah berubah. Tradisi dalam agama adalah tindakan yang telah dilakukan dan dibentuk oleh elemen-elemen agama. Alhasil, praktik tradisi keagamaan dilakukan sesuai dengan doktrin yang dijunjung tinggi oleh masing-masing agama.<sup>2</sup>

Masyarakat yang menjunjung dalam setiap nilai tradisi selalu mempunyai kelebihan dan makna tersendiri yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Kehadiran sebuah tradisi dapat memotivasi individu untuk menjunjung tinggi dan mematuhi tatanan sosial tertentu.<sup>3</sup> Oleh karena itu, terciptalah tingkat nilai dan motivasi yang lebih dalam, berdasarkan versi gagasan bahwa agama mendorong orang untuk menjunjung tinggi tradisi keagamaan mereka.<sup>4</sup>

Salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan religius seseorang adalah berbagai bentuk penyembahan dan pengabdian mereka kepada Tuhan. Beragam bentuk pengabdian dan pemujaan kepada Tuhan adalah hal yang paling penting. Karena itu, setiap agama di dunia memiliki cara yang berbeda

---

<sup>1</sup> Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Di Kawasan Simpang Lima Ampenan Kota Mataram

<sup>2</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, hal 756

<sup>3</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hal 122

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal 10

untuk beribadah dan cara yang berbeda untuk percaya. Masing-masing melakukan tradisi keagamaan mereka dengan cara yang unik. Agama yang dipercaya oleh setiap pemeluk agama, merupakan sesuatu yang bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai jenis peribadatan dan kepercayaan.<sup>5</sup> Dalam hal ini setiap agama mempunyai semacam hubungan kepercayaan yang spesifik secara budaya dengan Yang Maha Kuasa.

Tuhan menurunkan agama-agama yang memuat aturan-aturan mendasar untuk mengatur hubungan antar sesama manusia agar hubungan sosial yang sehat tetap terjaga. Agama mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain. Agama Kong Hu Cu, salah satu dari enam agama yang diakui secara resmi oleh Republik Indonesia dan menjadi agama minoritas yang menganut prinsip-prinsip moral yang mengatur interaksi dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Doktrin ini juga mendorong adanya kerukunan antar umat beragama sebagai elemen dasar untuk memperkuat hubungan kekeluargaan di antara kelompok-kelompok agama.<sup>6</sup>

Manusia di bimbing untuk mengembangkan jalan suci melalui agama. Agama percaya bahwa jalan suci adalah untuk memupuk kebajikan, mencintai orang lain, dan naik ke puncak kebaikan. Bersamaan dengan berusaha untuk menjadi orang yang tidak malu di hadapan Tuhan. Agama Kong Hu Cu mengajarkan bahwa dengan menjadi manusia yang ideal, *Chuntzu*, atau *Kuncu*, seseorang akan dapat mengenal persaudaraan sejati yang lebih kuat dan langgeng, bahkan ikatannya lebih dari sekedar persaudaraan yang didasarkan pada hubungan darah semata. Katanya, saya adalah manusia di antara manusia.<sup>7</sup> Ajarannya menyangkut kesusilaan perorangan dan gagasan bagi pemerintah agar melaksanakan pemerintahan dan melayani rakyat dengan teladan berperilaku yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, hal 49

<sup>6</sup> Dian Nur Anna, "Khonghucu di Korea Kontenporer dan Sumbangannya terhadap Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia", hal. 13

<sup>7</sup> Tu Wei Ming, *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*, Terj. Zubair "Etika Konfusianisme Modern".

<sup>8</sup> Ahmad Zarkasi, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu*, Hal 21

Pemikiran seseorang dalam memeluk agama telah memposisikan mereka dalam berbagai cara. Seperti halnya banyak agama yang mereka anut berdasarkan cara mereka beribadah. Agama-agama yang ada di dunia telah mampu membangun posisi dan peran mereka dalam beragam jenis ibadah dan kepercayaan. Seperti pada penemuan kapak sepatu di Indocina dan Indonesia, tetapi tidak di India atau Asia kecil, diperkirakan berasal dari masa kemunculan agama Kong Hu Cu di Indonesia pada masa prasejarah akhir. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ditemukan di Cina dan Indonesia (secara langsung atau melalui Indo-Cina atau Semenanjung Malaka). Oleh karena itu, telah terjadi pertukaran nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya, dan agama secara bersamaan dan proporsional.<sup>9</sup>

Relasi sosial dibuat oleh seorang individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan komunikasi yang dapat berhubungan dengan tempat kerja, persaudaraan, mediasi, dan prosedur belajar mengajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membantu manusia dalam membentuk relasi sosial. Sangat mudah untuk melakukan banyak cakupan, seperti hubungan dalam keluarga, bisnis, antar negara, dan lainnya.

Berbicara mengenai relasi sosial antara Umat Kong Hu Cu dan Muslim di Tuban sangat baik. Selain saling membantu dalam hal pekerjaan, mereka juga saling menghargai tradisi dan budaya satu sama lain. Umat Kong Hu Cu menggunakan berbagai teknik untuk membina ikatan sosial di antara kelompok-kelompok agama. Salah satunya adalah dengan bersikap hormat kepada penduduk setempat.

Perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya konflik masyarakat di lingkungan Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Hubungan antara umat Kong Hu Cu dan umat Islam berjalan dengan baik dan rukun. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pada Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Demikian pula kegiatan tradisi ini yang kebanyakan

---

<sup>9</sup> Sulaiman, *Agama Konghucu, Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat*, hal. 54-55.



diikuti oleh umat muslim di sekitar kawasan Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban.

Sulit untuk mencapai tingkat toleransi antar umat beragama yang diperlukan untuk mencegah konflik. Karena agama itu sulit, sering terjadi kontroversi. karena faktanya, konflik sering kali dimulai atas nama agama. Hubungan sosial yang baik antar umat beragama dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan sosial bersama serta hubungan sosial yang dapat berkembang. Salah satu cara menyikapi kemajemukan agama dan kepercayaan adalah dengan ikut serta dalam kegiatan sosial dan kontak sosial antar umat beragama. Jika semangat toleransi antar umat beragama terus dipupuk, maka kehidupan bermasyarakat akan semakin harmonis. Dengan cara ikut serta dalam relasi sosial tanpa membedakan agama yang dianut.<sup>10</sup>

Tradisi nasi buceng ini yang di gelar oleh umat Kong Hu Cu dengan ritual sembahyangan. Tradisi bertujuan untuk mendekatkan hubungan sosial antar umat beragama. Acara ini merupakan acara tahunan yang di selenggarakan sebelum perayaan imlek. Di halaman depan Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, ada sekitar 500 bingkisan buceng yang merupakan sumbangan dari jemaat klenteng telah disiapkan. Setiap bungkus berisi bendera kuning kecil bertuliskan nama penyumbang dan doa. Untuk mendapatkan nasi buceng dan kebutuhan pokok lainnya yang telah disiapkan oleh pengurus klenteng, ratusan warga sekitar dan jemaat yang datang rela menunggu berjam-jam di halaman klenteng.

Tradisi nasi buceng atau yang biasa dikenal dengan sedekah bumi, merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh jemaat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Umat Kong Hu Cu Kwan Sing Bio Tuban memiliki kebiasaan untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi yang telah diberikan kepada mereka selama satu tahun penuh. Meskipun telah menerima agama lain, masyarakat Jawa penuh dengan adat istiadat lama yang masih dipraktikkan. Dalam tradisi ini ada kepercayaan jika

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 55

mendapatkan buceeng akan mendapatkan berkah, selain itu jika dipakai jualan maka dagangannya akan cepat laku.<sup>11</sup>

Tradisi keagamaan yang dikenal dengan nama nasi buceeng ini dulunya merupakan tradisi umum masyarakat Jawa kuno dan masih dipraktikkan hingga saat ini untuk menjaga hubungan masyarakat dengan mereka yang dihormati. Rudolf Otto menegaskan bahwa dalam hal pengalaman religius, yang sakral adalah kekuatan tertinggi. Hal ini menyiratkan bahwa apa yang dilihat di dalamnya tidak dapat dijelaskan dan melampaui semua makhluk, membuat para pengikutnya merasa tidak berdaya. Menurut Emile Durkheim hal ini mungkin berpengaruh pada kewajiban untuk berperilaku religius. Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa perilaku religius dapat terjadi karena konsekuensi dari perjumpaan yang sakral.<sup>12</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah. Namun, hubungan antar manusia terkadang menjadi renggang karena masalah-masalah seperti kesalahpahaman dan perbedaan ras, agama, dan etnis. Setiap agama memiliki kepercayaan yang unik, meskipun tidak semuanya sama. Donasi dari komunitas Kong Hu Cu disumbangkan kepada mereka yang kurang mampu pada malam Tahun Baru Imlek tanpa membedakan kelompok. Oleh karena itu, persaudaraan dapat dipahami sebagai ikatan kemanusiaan yang didasarkan pada penghargaan, kejujuran, kesetaraan, dan penghormatan kepada seluruh umat manusia. Meskipun hanya dibatasi oleh perbedaan agama, hubungan antar manusia tidak menghalangi mereka untuk berkomunikasi satu sama lain.<sup>13</sup>

Skripsi ini berfokus pada bagaimana relasi umat Kong Hu Cu terhadap tradisi nasi buceeng yang ada di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Tentang bagaimana relasi sosial menurut Talcott Parsons Penulis memilih tradisi nasi buceeng di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban daripada

---

<sup>11</sup> <https://kabartuban.com/ratusan-warga-berebut-buceeng-klenteng/9765>  
diakses pada tanggal 23 Mei 2023 pukul 08:30

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 377.

<sup>13</sup> Darwis Muhdina, Muhammad Taufik "Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar".

tradisi lainnya dikarenakan persoalan ini sangat menarik karena didalam tradisi ini menyangkut toleransi antar agama antara umat Kong Hu Cu dengan agama lain seperti agama Islam. Hal inilah yang mendorong peneliti kemudian ingin melihat lebih mendalam terkait bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nasi Buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban serta mengungkapkan bagaimana pola relasi sosial yang dibangun oleh umat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Dalam hal ini menjadi lebih menarik lagi ketika kita perlu mempertanyakan bagaimana praktik relasi sosial dalam tradisi nasi buceng yang dilakukan oleh umat Kong Hu Cu yang berada di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Hal ini juga bisa menjadi contoh praktik baik bagi wilayah-wilayah lain dengan struktur sosial yang plural seperti di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi nasi buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban?
2. Bagaimana Relasi Sosial Pada Tradisi Nasi Buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui proses tradisi nasi buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban.
  - b. Untuk mengetahui Relasi Sosial Pada Tradisi Nasi Buceng di Klenteng Tri Dhrama Kwan Sing Bio Tuban.

### 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini ada dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak pada pengembangan keilmuan pada jurusan Studi Agama Agama, khususnya yang berkaitan dengan teks-teks keagamaan Kong Hu Cu dan materi budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta menambah wawasan yang berkaitan dengan studi budaya dan agama.

b. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Tuban, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan bacaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memajukan pemahaman tentang Relasi Sosial Dalam Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, yang saat ini hanya dikenal sebagai praktik budaya tanpa pemahaman penuh tentang makna simbolisnya dan pola relasi sosialnya.

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Ada banyak penelitian yang telah membahas masalah kelenteng Kwan Sing Bio Tuban sepanjang sejarah penelitian kelenteng tri dharma atau Klenteng Kong Hu Cu secara eksklusif, diantaranya adalah :

Pertama, artikel Jurnal karya karya Lutfatul Azizah, Yuhana, pada tahun 2022 yang berjudul “*Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Di Kawasan Simpang Lima Ampenan Kota Mataram*”, yang menjelaskan tentang Relasi yang dijalin oleh komunitas Kong Hu Cu dan aksi-aksi non-kekerasan yang mereka lakukan.<sup>14</sup> Komunitas Kong Hu Cu di Ampenan tidak pernah menolak keharusan untuk mengubah cara hidup mereka meskipun mereka adalah sekte agama minoritas. Sebuah kebijakan ketahanan baru dikembangkan sebagai bagian dari strategi adaptasi. Upaya mencapai perdamaian juga dilihat dari sudut pandang ekonomi. Pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi yang dibangun tidak memenuhi tingkat ideal dalam kasus ini, sehingga sangat

---

<sup>14</sup> Lutfatul Azizah, Yuhana, *Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Di Kawasan Simpang Lima Ampenan Kota Mataram*, hal. 190-120.

merusak teori agil. Umat Kong Hu Cu cenderung lebih pragmatis daripada umat Buddha dan lebih berpegang pada nilai-nilai ekonomi daripada nilai-nilai agama. Jadi perbedaan dari skripsi penulis yaitu interaksi dari umat Kong Hu Cu dengan masyarakat yang ada di sekitar Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban.

Kedua, artikel Jurnal karya Nefriyanti Ema Penna pada tahun 2018 mahasiswa Jurusan Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia yang berjudul "*Tradisi Mamat Dalam Membangun Relasi Sosial Keagamaan Di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur*" dalam artikel jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana Gereja Masehi Injili di Timur memandang kesakralan yang terkait dengan tradisi makan sirih pinang, khususnya bagi generasi penerus yang akan meneruskan makna kesakralan sirih pinang dalam tradisi mamat untuk kehidupan sehari-hari dan menggunakannya sebagai alat persatuan dan simbol penghormatan terhadap keragaman jemaat. Konsumsi sirih pinang adalah praktik keagamaan dalam agama mamat.<sup>15</sup> Perbedaan dari skripsi penulis adalah dari cara pelaksanaan tradisinya.

Ketiga, artikel jurnal karya Hamzah Khaeriyah pada tahun 2017 Dosen STAIN Sorong Papua Barat yang berjudul "*Interaksi Sosial Islam Dan Konghucu*", hasil penelitian menyebutkan tentang pentingnya tidak untuk melebih-lebihkan nilai interaksi sosial dalam memahami berbagai tantangan masyarakat. Hukum dan praktik-praktik yang paling menonjol dalam komunitas didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Dalam perspektif ini, agama dapat dianggap sebagai faktor dan nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat.<sup>16</sup> Perbedaan dari skripsi penulis adalah dalam unsur penelitian yang akan penulis bahas mengenai relasi sosial umat Kong Hu Cu pada salah satu tradisi keagamaan yaitu tradisi nasi buceng yang ada di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban.

---

<sup>15</sup> Nefriyanti Ema Penna, "*Tradisi Mamat Dalam Membangun Relasi Sosial Keagamaan Di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur*" hal. 7

<sup>16</sup> Hamzah Khaeriyah tahun 2017, Dosen STAIN Sorong Papua Barat yang berjudul "*Interaksi Sosial Islam Dan Konghucu*", hal. 601-616

Keempat, artikel jurnal A.B Musyafa Fathoni, Ahmad Lutfi, Ahmad Nu'man Hakiem, dan Ahmad Faruk pada tahun 2017, yang berjudul “*Pluralitas Dan Relasi Antar Agama Analisis Struktural Relasi Kelompok Agama Antara Islam dan Katolik di Desa Caluk Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*”, yang menjelaskan bahwa Pertama, struktur standar sosial saat ini, yang membuat pengetahuan agama tersebar luas dan mendasar di desa Caluk. Kedua, struktur struktur sosial di desa Caluk yang menghormati norma-norma universalitas dan keutamaan agama. Kami menggunakan pendekatan sosiologis dalam diskusi ini dengan mengacu pada gagasan Emile Durkheim tentang fakta sosial.<sup>17</sup> Dalam hal ini perbedaan skripsi yang akan di tulis oleh penulis adalah membahas bagaimana bentuk pluralitas dan relasi antar agama yang terjadi di kecamatan slahung Kabupaten Ponorogo, berbeda dengan skripsi penulis yaitu lebih mengarah kepada bagaimana relasi sosial yang dilakukan umat Kong Hu Cu pada tradisi nasi buceng yang melibatkan semua masyarakat yang ada di sekitar Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban dengan rasa solidaritas sesama manusia.

Kelima, skripsi Mita Maeyulisari pada tahun 2020, yang berjudul “*Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dudun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*”, yang meneliti tentang tradisi nyadran yang ada di kabupaten Banyumas, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat muslim, non muslim, dan islam kejawen.<sup>18</sup>

## **E. METODE PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Menurut Keirl dan Miller dalam Meleog, "penelitian kualitatif" mengacu pada tradisi dalam

---

<sup>17</sup> A.B Musyafa Fathoni, Ahmad Lutfi, Ahmad Nu'man Hakiem, dan Ahmad Faruk, “Pluralitas Dan Relasi Antar Agama Analisis Struktural Relasi Kelompok Agama Antara Islam dan Katolik di Desa Caluk Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo”, hal. 14

<sup>18</sup> Mita Maeyulisari, Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dudun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hal 42

ilmu pengetahuan sosial yang secara khusus berfokus pada pengamatan terhadap manusia, domain mereka sendiri, dan terminologi yang spesifik untuk orang-orang tersebut.<sup>19</sup>

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif, yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, menggunakan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi dalam temuannya. Pada penelitian ini dilakukan di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban yaitu di sekitar wilayah Desa Karang Sari Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Adapun waktu proses penelitian dimulai pada bulan Juni - September 2023.

#### 1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode yang dipilih untuk skripsi ini. Penelitian kualitatif dipilih karena sifat informasi yang dikumpulkan. Secara umum, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna yang dilambangkan dalam ikatan sosial masyarakat dari sudut pandang masyarakat. Sebagai hasilnya, data ini bersifat naturalistik karena penggunaan bahasa deskriptif dan penalaran induktif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian studi lapangan yang di lakukan di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah

- a. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari hasil observasi lapangan, pengamatan. Data primer di sebut juga dengan data asli. Penulis menggambarkan data primer sebagai berikut :

1. Sesepeuh atau Rohaniawan Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, beberapa umat Kong Hu Cu , masyarakat sekitar klenteng.
2. Buku Agama dan Perdamaian karya Ridwan Lubis

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hal. 87.

b. Data sekunder adalah informasi yang mendukung data primer dan dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan data tambahan untuk menguatkan data primer tentang Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Dalam Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban berupa artikel jurnal, buku-buku, media cetak ataupun yang lainnya. Selain itu data sekunder yang dimaksud yaitu buku-buku atau artikel jurnal yang membahas tentang relasi sosial, tradisi, umat Kong Hu Cu.

### 3. Pengumpulan Data

Para peneliti menggunakan teknik ini untuk memeriksa data sebagai tambahan untuk penelitian mereka saat ini. sehingga validitas temuan penelitian dapat terjamin. Berikut ini adalah teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan :

#### a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif dan penjelasan yang metodis, faktual, dan akurat mengenai kejadian-kejadian yang diamati mengenai relasi sosial umat Kong Hu Cu. Dalam pengertian yang lebih spesifik, observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan perilaku subjek dari waktu ke waktu tanpa intervensi atau kontrol dan mencatat setiap hasil yang mungkin dapat diterapkan pada tingkat analisis penafsiran.<sup>21</sup> Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap relasi sosial yang dilakukan oleh umat Kong Hu Cu karena metode ini merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis mengobservasi Klenteng Tri Dhrama

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, hal. 136.

<sup>21</sup> Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, hal. 285.



Kwan Sing Bio Tuban terlebih dahulu serta berharap peneliti dapat mengetahui bagaimana relasi sosial yang dibangun umat Kong Hu Cu di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban dalam tradisi Nasi Buceng.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi lisan dari seseorang untuk suatu tujuan tertentu.<sup>22</sup> Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber ini disebut juga dengan wawancara. Peneliti menggunakan strategi wawancara ini karena lebih sederhana untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dari pihak-pihak Klenteng langsung. Peneliti mengarahkan pertanyaan lanjutan yang lebih banyak dan mendalam berdasarkan data dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Peneliti memilih informan dengan teknik purposive sampling. Informan yang akan diwawancarai yaitu tokoh agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, umat Kong Hu Cu yang ada di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, dan masyarakat sekitar Klenteng.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data untuk kepentingan penelitian dengan menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen tertulis maupun terekam. Melalui berbagai bahan tertulis maupun terekam yang telah dikumpulkan, ditelaah, dan dianalisis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>23</sup> Strategi metode ini dapat memperkuat informasi yang berkaitan dengan pembahasan peneliti atau mendukung metode sebelumnya. Ada berbagai hal yang menunjukkan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian terkait materi tersebut. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data dari dokumen, buku, transkrip, foto, dan sumber lain untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hal .162.

<sup>23</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 76-77

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Peneliti membagi berbagai bahasan ke dalam beberapa kategori berikut untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian saat menyusun skripsi ini dari BAB I sampai BAB V dengan rincian sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan dari penelitian ini yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan. Memahami bab ini akan membantu menghindari kesalahpahaman atau kebingungan dalam pembahasan yang selanjutnya.

BAB II memuat beberapa pembahasan yang di dalamnya akan membahas tentang teori relasi sosial meliputi relasi sosial, tokoh-tokoh relasi sosial, teori fungsional struktural talcott parsons, dan Praktik Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu.

BAB III yakni tentang objek penelitian yaitu Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, meliputi pengertian tradisi, Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, tradisi nasi buceng.

BAB IV berisi tentang jawaban dari data penelitian yang meliputi : Bentuk relasi sosial pada tradisi nasi buceng di klenteng tri dharma kwan sing bio tuban, dan relasi sosial dalam prespektif talcoot parsons.

BAB V Pada pembahasan skripsi pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, dan saran.

## **BAB II**

### **TEORI RELASI SOSIAL**

#### **A. RELASI SOSIAL**

##### **1. Pengertian Relasi Sosial**

Relasi Sosial dalam kamus bahasa Indonesia adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.<sup>1</sup> Relasi sosial juga dikatakan hubungan timbal balik antara orang-orang yang saling mempengaruhi satu sama lain, jika kedua belah pihak dapat memperhatikan dengan tepat apa yang akan dilakukan pihak lain terhadap mereka, maka terjadilah suatu hubungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga untuk memenuhi keinginannya, ia tidak dapat melakukannya sendiri, ia membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, inilah mengapa manusia membutuhkan hubungan atau yang berhubungan dengan orang lain.<sup>2</sup> Dalam artikel ini relasi sosial disebut sebagai salah satu jenis aktivitas sosial atau interaksi sosial.

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Spardley dan Mc Curdy, relasi sosial yaitu hubungan sosial terjalin antara individu dalam jangka waktu yang lama, sehingga menghasilkan suatu pola. Pola relasi sosial ini dikenal sebagai pola hubungan sosial yang terdiri dari hubungan sosial asosiatif dan disosiatif. Abdullah mendefinisikan hubungan sosial sebagai hubungan interpersonal yang dihasilkan dari keterlibatan sosial.<sup>3</sup>

Cohen mendefinisikan relasi sosial sebagai kegiatan yang melibatkan membangun ikatan dengan orang lain dan mengidentifikasi diri

---

<sup>1</sup> Nerissa Arviana, Arja Sadjiarto, "Pengaruh Pemahaman Peraturan, Omset, Pemeriksaan, Sanksi, Relasi Sosial, dan Persaingan Usaha Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Restoran di Mojokerto Tahun 2014".

<sup>2</sup>Idi warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan," hal. 150

<sup>3</sup> Umi, W. O., Rusli, M., & Sarmadan. Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian dari Petani Menjadi Pedagang (Studi di Desa Nihi Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat). Hal. 701

dengan norma-norma sosial mereka. Hal ini didasarkan pada gagasan komunitas, atau dorongan untuk segera menjadi bagian dari sebuah kelompok. sehingga interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai upaya individu untuk membangun hubungan dengan orang lain.<sup>4</sup> Dalam hal ini definisi lain juga mengatakan relasi sosial merupakan interaksi sosial yang didasari oleh empati, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain. Relasi sosial juga merupakan interaksi dua arah di mana orang saling mempengaruhi satu sama lain tergantung pada kesadaran mereka untuk saling mendukung. Proses saling mempengaruhi antara dua atau lebih individu dikenal sebagai relasi sosial.<sup>5</sup>

Masyarakat mengakui dan menerima variasi identitas yang unik, maka aktivitas sosial dalam masyarakat akan mengarah pada interaksi sosial yang akan berjalan dengan baik di dalam masyarakat. Menurut Liliwari, kontak sosial adalah suatu proses di mana seseorang menyatakan identitas dirinya kepada orang lain dan menerima pengakuan mereka, yang mengarah pada pembentukan perbedaan identitas antara dirinya dengan orang lain. Identitas ditentukan oleh bagaimana orang lain atau kelompok orang mengenali Anda dalam situasi tertentu, bukan hanya dari apa yang Anda miliki.<sup>6</sup>

Keberagaman, ras, budaya, dan agama harus diakui dan dihormati oleh setiap masyarakat melalui interaksi sosial yang positif. Penerimaan ini ditunjukkan dengan saling menghargai satu sama lain, menjunjung tinggi dan menumbuhkan rasa aman bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi budaya dan agama sebagai bagian dari identitas mereka. Kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>4</sup> Wibowo, S. B., & Anjar, T. Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di SD Umum (Inklusi) Di Kota Metro., Hal 23

<sup>5</sup> Umi, W. O., Rusli, M., & Sarmadan. Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian dari Petani Menjadi Pedagang (Studi di Desa Nihi Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat). Hal. 705

<sup>6</sup> Idi, warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan," hal. 151

mengajarkan kepada kelompoknya tentang pentingnya relasi sosial dalam menghadapi keragaman budaya dan agama. Sikap ini mungkin tidak datang secara alami kepada mereka.

Ikatan sosial *asosiatif* dan *disosiatif* merupakan dua jenis hubungan yang membentuk pola hubungan ini, yang juga dikenal sebagai pola hubungan sosial. Hubungan sosial adalah interaksi interpersonal yang berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial.<sup>7</sup> Definisi lain menyebutkan bahwa relasi sosial adalah interaksi antar manusia yang dimotivasi oleh rasa empati, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain. Relasi sosial bagaimanapun juga, juga melibatkan hubungan timbal balik. Di sisi lain, relasi sosial juga merupakan hubungan dua arah antara orang-orang dan hubungan yang saling mempengaruhi yang dibangun di atas pengetahuan masing-masing orang untuk mendukung satu sama lain. Menurut, interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih.

Setiap agama atau kepercayaan memiliki berbagai tradisi keagamaan yang tercipta dalam kehidupan sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tertentu dapat berubah tergantung pada kebutuhan zaman dan beberapa telah berubah sementara yang lain terus dipertahankan. Sebuah tindakan yang telah dipraktikkan dan dibentuk oleh unsur-unsur agama dikenal sebagai tradisi keagamaan.<sup>8</sup> Tradisi Sesuatu yang telah terbentuk secara turun-temurun. Dengan demikian, setiap agama menjalankan tradisinya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Setiap tradisi yang biasanya dipertahankan oleh masyarakat memiliki kelebihan dan makna tersendiri yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Adanya suatu tradisi dapat mendorong individu untuk menjunjung tinggi dan mematuhi aturan-aturan sosial tertentu. Dengan demikian, hal ini menciptakan motivasi dan nilai-nilai yang lebih

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, hal. 9

<sup>8</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 756

mendalam.<sup>9</sup> Berdasarkan gagasan bahwa ajaran agama harus dilaksanakan untuk melestarikan tradisi agama.<sup>10</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial

Ada dua bentuk relasi sosial yaitu *asosiatif* dan *disosiatif* yang memiliki dua jenis hubungan sosial yang ada di masyarakat.

Dalam relasi sosial *asosiatif* terdapat tiga jenis proses antara lain:

- 1) Kerja sama, suatu jenis proses sistem sosial di mana dua atau lebih orang atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Asimilasi, yang berasal dari kata Latin serupa dan menandakan kesamaan. Menurut definisi sosiologis, proses sosial di mana dua atau lebih orang atau kelompok saling menerima pola perilaku satu sama lain yang pada akhirnya menghasilkan pembentukan kelompok yang kohesif.
- 3) Akomodasi, menurut sosiologi adalah suatu jenis proses sosial di mana dua atau lebih orang atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu satu sama lain dengan tujuan untuk meminimalkan atau mencegah timbulnya ketegangan.<sup>11</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk *disosiatif* dari hubungan sosial terwujud dalam tiga cara:

- 1) Persaingan (*competition*), yang merupakan jenis proses sosial di mana satu atau lebih orang atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuan secara bersama-sama dengan cara yang jauh lebih cepat dan lebih berkualitas;
- 2) Penghalang (*opposition*), yang berasal dari kata Latin *opposere* yang berarti menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud bermusuhan.

---

<sup>9</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hal 122

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal. 10

<sup>11</sup> Amin, M. (2022). "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an", hal. 04

- 3) Konflik (*conflict*), yang merupakan cara yang digunakan oleh orang atau kelompok bisnis untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau mencelakakan pihak tersebut.<sup>12</sup>

## B. TOKOH-TOKOH RELASI SOSIAL

Berikut adalah tokoh-tokoh relasi sosial :

### 1. Emile Durkheim

Durkheim dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 di kota Epinal provinsi Lorraine dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis. Dia adalah seorang ilmuwan sosiologi jenius yang menyempurnakan cara berpikir para sosiolog, yang tidak hanya didasarkan pada penalaran filosofis dan logis, tetapi juga pada gagasan bahwa sosiologi hanya akan memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan yang sah jika dapat menetapkan gejala sosial sebagai kebenaran yang dapat diverifikasi, fakta yang dapat dilihat. Meskipun ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, pada masa remajanya minatnya pada agama lebih bersifat ilmiah daripada teologis. Meskipun ayahnya adalah seorang pendeta Yahudi, guru-guru Durkheim di sekolah Katolik pada saat itu memiliki pengaruh yang signifikan terhadapnya sebagai seorang pemuda. Hal ini berlaku meskipun ayahnya adalah seorang pendeta Yahudi dan Durkheim sendiri adalah seorang Katolik Roma. Pendeta Yahudi. Meskipun gurunya sendiri tidak dapat mengubahnya menjadi Katolik Roma atau mengubahnya menjadi seorang Katolik yang taat, ada kemungkinan bahwa dampaknya meningkatkan keterikatannya pada topik-topik agama.<sup>13</sup>

Emile Durkheim dianggap sebagai teroris sosial pertama yang membangun teori sosial sebagai bidang studi dalam ilmu sosial. Sebagai profesor sosiologi pertama, Durkheim menciptakan teori

---

<sup>12</sup> Raden Haitami Abdul-Aulia Kamal, *Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu Di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016*, hal. 7

<sup>13</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari klasik sampai postmodern*, Hal 14

struktural masyarakat kontemporer, yang dilihatnya sebagai sebuah entitas objektif, dalam karya seminalnya *The Division of Labor in Society*. Terbit pada tahun 1893, Durkheim membuat argumen dalam buku ini bahwa "pembagian kerja" menghasilkan masyarakat modern yang sangat berbeda. Perubahan masyarakat dari integrasi sosial melalui keluarga dan agama menjadi integrasi melalui keanggotaan kelompok pekerjaan, saling ketergantungan antar kelompok, dan meritokrasi dalam pendidikan menandai lahirnya modernitas.

Durkheim telah diidentifikasi sebagai seorang ateis. Ateis adalah sekelompok orang yang mempertanyakan apakah Tuhan itu ada, mereka tidak dapat menyatakan dengan pasti apakah mereka percaya pada Tuhan atau tidak. Orang ateis berpendapat bahwa mustahil untuk mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak. Memilih untuk menjalani hidup sesuai dengan pandangan Anda terlepas dari apakah Anda percaya kepada Tuhan atau tidak adalah keputusan tentang apakah Tuhan itu ada atau tidak. Mereka percaya bahwa tidak ada bedanya apakah kita percaya pada Tuhan atau tidak.<sup>14</sup>

## 2. Max Weber

Max Weber adalah Salah satu pelopor sosiologi kontemporer adalah sosiolog Jerman, yang hidup pada abad ke-19. Pada tanggal 21 April 1864, Max Weber lahir di Erfurt, Jerman. Asal-usul yang berbeda dari orang tua Max Weber memiliki dampak yang signifikan pada cara berpikir dan susunan psikologisnya. Ibunya adalah seorang wanita yang taat beragama dan ayahnya adalah seorang birokrat yang memiliki jabatan penting. dan ibunya adalah seorang Kristen yang taat. Akibatnya, ayah dan ibu Max Weber tidak dapat menyetujui apa pun karena ayahnya adalah seorang birokrat kawakan. adalah seorang birokrat mapan yang unggul dalam politik, sedangkan ibunya adalah seorang pertapa yang mempraktikkan asketisme. Sementara ibunya

---

<sup>14</sup> Faza Maula Azif, Layak Tidaknya Seorang yang tidak Beragama Hidup di Negeri dengan Dasar Falsah Pancasila, (Karya Ilmiah Mahasiswa S1-Teknik Informatika)



adalah seorang pertapa yang lebih suka menghindari keterlibatan dengan kegiatan duniawi hal inilah yang didambakan oleh suaminya.<sup>15</sup>

Max weber berminat pada landasan-landasan moral masyarakat, tetapi tidak seperti durkhiem dia lebih menekankan pada makna, dan terutama tertarik pada orang cara orang memberi makna pada kepentingan-kepentingan material mereka. Weber memiliki karya dengan tema utama adalah proses rasionalisasi budaya, yaitu sebuah proses dimana sitem-sitem pemaknaan secara budaya menjadi semakin terasionalisasi sebagai akibat dari dinamika internal sistem-sistem itu sendiri. Dalam bukunya *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*, yang terbit pada tahun 1904-1905, weber menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama, khususnya pada perjuangan untuk mendapatkan keselamatan, menyebabkan munculnya siakp tertentu terhadap dunia sekuler (profane) yang meliputi kekayaan material dan pekerjaan.<sup>16</sup>

### 3. Karl Marx

Karl Mark adalah seorang politikus, ekonom, filsuf, sosiolog, dan aktivis. Nama asli Karl Marx Pada tanggal 5 Mei 1818, Karl Heinrich Marx lahir di Trier, di wilayah Moselle, Rhineland Prusia. Menurut silsilah keluarga, Marx berasal dari garis keturunan nabi Yahudi melalui ibunya Henrietta, dan ayahnya Heinrich adalah seorang pengacara yang terkenal dan taat di Trier. Marx dan keluarganya adalah penganut Kristen Protestan. Kepribadian Marx berbanding terbalik dengan ayahnya, ia berbakat secara intelektual tetapi juga keras kepala, tidak sopan, agak liar, dan jarang menempatkan perasaan orang lain di atas perasaannya sendiri.

Seorang filsuf bernama Karl Marx lahir dan hidup selama Revolusi Industri yang melanda Eropa pada tahun 1818. Adam Smith meninggal dunia 28 tahun sebelum Marx lahir. dunia. Pada awal abad

---

<sup>15</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*

<sup>16</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari klasik sampai postmodern*, Hal 14

ke-19, Revolusi Industri dan pertumbuhan kapitalisme menciptakan masalah baru yang harus dihadapi oleh masyarakat, seperti pertumbuhan populasi yang cepat akibat perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan untuk mencari pekerjaan, yang menyebabkan krisis kehidupan perkotaan. Kehidupan kota menjadi krisis. Di seluruh dunia, lingkungan perkotaan telah berubah menjadi daerah kumuh di mana banyak perempuan dan anak-anak bekerja berjam-jam dan menjadi sasaran eksploitasi lainnya. Perlakuan terhadap kaum miskin kota Karena perlakuan yang mengerikan terhadap kaum miskin kota, revolusi buruh pun pecah. Mereka benar-benar menjalani kehidupan yang menyedihkan. Marx lahir, dibesarkan, dan membentuk ide-idenya dalam situasi seperti ini. mengembangkan konsep-konsepnya.<sup>17</sup>

#### 4. Talcott Prsons

Talcott Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Springs, sebuah kota kecil di Amerika Serikat bagian Tengah. Ayah Parsons adalah pendeta kongregasional dan profesor pada sekolah teologi, karena itu latar belakang kehidupan Parsons banyak dipengaruhi lingkungan religius Protentantisme asketik. Karier keilmuan Parsons pertama kali tidak berhubungan langsung dengan sosiologi. Pada tahun 1920, ia masuk ke Amherst College, Massachusetts, dengan cita-cita ingin menjadi ahli kedokteran atau biologi. Bisa dikatakan nantinya bahwa analisis fungsional yang dikembangkan oleh Parsons didorong keinginan untuk menggabungkan dua minat utamanya, yaitu sosiologi dan biologi. Dari dua ilmu tersebut, Parsons ingin megembangkan model teoritis tunggal. Terbukti gagasan-gagasan tentang fungsionalisme ini yang selalu diulang-ulang hampir dalam banyak tulisannya.

---

<sup>17</sup> Ahmad Zajuli, *60 Tokoh Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm 74.

Pada tahapan berikutnya, Parsons tertarik dan mengubah pandangan sosiologisnya pada ilmuwan sosial Jerman. Parsons juga yang menerjemahkan buku Weber yang berjudul *Protestan Ethic and Spirit of capitalism*. Dalam konteks ini, bisa dikatakan buku tulisan Max Weber yang cukup fenomenal ini dapat dipahami banyak sosiologi Amerika berkat jasa Parsons ini. Tahun 1927, Parsons adalah instruktur dalam ekonomi di Amherst. Ia mulai bekerja dalam tingkatan yang sama di Harvard pada tahun berikutnya. Di Harvard pulalah Parsons mengembangkan gagasan-gagasan ekonominya. Semasa hidupnya Parsons telah menulis beberapa buku diantaranya adalah buku *The Structure of Social Action (1937)* dikalangan teorisi ekonomi dan masyarakat terutama Durkheim, Weber, Pareto, dan Marshall melihatnya sebagai sebuah generasi transisi yang memperkenalkan suatu sintesis yang akan menjadi landasan bagi upaya-upaya ilmiah di masa yang akan datang. Generasi ini adalah sebuah generasi tradisional, sebagian karena mereka juga terletak di posisi transisi dalam perkembangan institusional kapitalisme.<sup>18</sup> *The Social System (1951)*, dan *Toward A General Theory of Action (1951)*. Dan pada akhirnya Parsons menutup usianya tahun 1979 di Munich, Jerman.<sup>19</sup>

##### 5. Auguste Comte

Comte secara umum diakui sebagai pendiri sosiologi, sebutan itu diperolehnya pada tahun 1838 karena suatu studi luas tentang masyarakat yang lebih unggul daripada filsafat karena bersifat positif daripada spekulatif. Salah satu interpretasi sosiologis terbesar tentang modernitas ditemukan dalam karya besarnya, *The Course of Positive Philosophy*, yang diterbitkan antara tahun 1830 dan 1842 dan

---

<sup>18</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari klasik sampai postmodern*, Hal 36

<sup>19</sup> Susilo, Rachmat K.Dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Modern*.

merupakan upaya untuk menciptakan teori dan metodologi untuk sosiologi positif.<sup>20</sup>

Comte memberikan kontribusi yang besar terhadap sosiologi. Comte berpikir bahwa masyarakat dapat dianalisis dalam hal hubungan fungsional antara bagian dan keseluruhan. Dia memberikan tema-tema (istilah) baru untuk analisis masyarakat, seperti perbedaan antara "statika sosial" dan "dinamika sosial". Baginya, pertumbuhan kekuatan pengetahuan adalah penyebab utama modernitas. Sebagai filsuf sosial paling berpengaruh pada tahun 1830-an, dampak Comte meluas hingga ke luar Prancis (Heiborn 1995). Karyanya dapat dipandang sebagai karya yang meletakkan landasan teori sosial klasik dalam arti sebagai sebuah analisis sosiologis yang sistematis tentang masyarakat modern.<sup>21</sup>

### C. TEORI RELASI SOSIAL GEORGE SIMMEL

#### 1. Relasi Sosial George Simmel

Georg Simmel memfokuskan penelitiannya pada proses interaksi, yang dilihatnya sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya. Simmel berpikir bahwa agar struktur sosial memiliki dampak pada orang-orang yang menghuninya, para aktor perlu mengkonseptualisasikannya. Menurut Simmel, masyarakat tidak hanya "di luar sana" tetapi juga merupakan "gambaran saya", yang bergantung pada perilaku yang disadari.<sup>22</sup> Artinya individu dibentuk melalui sesuatu yang diluar diri individu itu sendiri namun juga dari kesadaran individu itu sendiri sebagai manusia yang mempunyai akal.

Menurut Simmel, dasar dari kehidupan sosial terdiri dari individu atau kelompok yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk berbagai maksud, tujuan, dan kepentingan. Dia mengakui bahwa masyarakat lebih dari sekadar

---

<sup>20</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari klasik sampai postmodern*, Hal. 9

<sup>21</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari klasik sampai postmodern*, Hal. 10

<sup>22</sup> George Ritzer. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir ke postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 280.

sekelompok orang dan pola perilaku mereka, tetapi masyarakat dan konstituennya saling terkait erat. Namun, masyarakat dan orang-orang yang membentuknya tidak akan terisolasi. Sebaliknya, masyarakat menggambarkan cara-cara orang berinteraksi satu sama lain. Dalam masyarakat yang kompleks, pola interaksi sosial ini dapat dilihat dengan jelas jika orang-orang berinteraksi satu sama lain secara timbal balik. Namun, jika pola hubungan pribadi menghilang, masyarakat seperti yang kita kenal juga akan lenyap. Pola hubungan pribadi menghilang.

Teori Georg Simmel dianggap sangat relevan dengan penelitian ini karena memfokuskan pada relasi sosial. Untuk penelitian ini karena Simmel menunjukkan bagaimana interaksi sosial berfungsi sebagai dasar pembentukan masyarakat adalah dasar di mana masyarakat dibangun. Interaksi antara komunitas Kong Hu Cu dan Islam menjadi sangat "ada" ketika interaksi individu di dalamnya sangat kuat. Lebih jauh lagi, kerukunan yang merasuk ke dalam masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda merupakan hasil dari interaksi sosial antara tokoh masyarakat, tokoh adat, dan umat agama Kong Hu Cu dan Islam.

## 2. Bentuk relasi sosial menurut George Simmel

Simmel berfokus pada bentuk-bentuk kontak sosial daripada isi interaksi sosial. Tentang pola-pola interaksi sosial. Karena ada begitu banyak pola dan interaksi, orang mengorganisasikan kontak sosial dengan memaksakan pola interaksi sosial pada orang lain. Interaksi sosial diorganisir oleh orang melalui pengenalan bentuk atau pola. Levine menekankan bahwa "bentuk-bentuk adalah pola-pola yang diperlihatkan oleh asosiasi" secara lebih rinci.<sup>23</sup> Dengan demikian bentuk-bentuk interaksi dapat dipahami sebagai pola-pola yang ada pada interaksi masyarakat yang diperlihatkan oleh masyarakat secara tidak langsung.

Meskipun sosialisasi dan interaksi secara umum memiliki tujuan yang sama-yaitu untuk memenuhi berbagai kepentingan-perbedaan antara bentuk

---

<sup>23</sup> George Ritzer. Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir ke postmodern. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 283.

dan substansinya dapat dibuat secara terpisah. Menurut Simmel, ada dua jenis interaksi sosial: subordinasi (ketaatan) dan superordinasi (dominasi), yang keduanya bersifat timbal balik. (ketaatan), yang mana keduanya saling berkorelasi. Misalnya, dalam situasi di mana pemimpin mendominasi bawahannya, pemimpin akan mengantisipasi respons yang baik dari mereka atau respons yang baik dari mereka, baik secara positif maupun negatif. Jika ada timbal balik di antara keduanya, maka jenis keterlibatan ini akan terjadi. Meskipun beberapa orang melihat dominasi sebagai upaya untuk menghilangkan individualitas individu dalam struktur, Simmel percaya bahwa jika dominasi benar-benar terjadi, sebuah hubungan sosial akan tetap menjadi hubungan sosial. Simmel menyatakan bahwa hubungan sosial akan berakhir jika hal itu benar-benar terjadi. akan berakhir di sana. Meskipun tujuan utama superordinat adalah untuk mengatur bawahan, bawahan mempengaruhi superordinat dengan berbagai cara.

#### **D. PRAKTIK RELASI SOSIAL UMAT KONG HU CU**

Interaksi sosial antar kelompok dilakukan oleh aktivitas individu yang didasarkan pada kesadaran yang dikembangkan melalui tindakan logis dan irasional. Dengan demikian, mempraktikkan adat Nasi Buceng melibatkan interaksi sosial di antara banyak kelompok agama dan etnis.<sup>24</sup> Hubungan sosial keagamaan dibicarakan dengan berbagai macam cara dalam kehidupan bermasyarakat. Karena eksistensi dari cara hidup pra-industri dan cara hidup yang masih klasik dalam masyarakat, setiap orang harus lebih memperhatikan bagaimana hidup berdampingan dengan realitas sosial-keagamaan di sekitarnya agar dapat hidup dalam masyarakat yang dibingkai oleh keragaman agama. realitas sosial dan agama. Ada banyak aspek sosial yang berkontribusi pada cara hidup yang damai. Agar setiap kelompok dapat mencoba untuk memadukan sudut pandang mereka, maka perlu untuk mempertimbangkan realitas kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai umat beragama.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Suparman Jayadi dkk, *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok*, Hal 54

<sup>25</sup> Prof. dr. H. M Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian*, Hal 14

Di sekitar klenteng, terdapat kerukunan antara umat Kong Hu Cu dan anggota komunitas Muslim. Lingkungan di sini didominasi oleh umat Muslim, oleh karena umat Kong Hu Cu sering memberikan bantuan sosial di setiap acara. Mereka hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Penduduk lokal keturunan Tionghoa dan mereka yang tinggal di sekitar klenteng tidak pernah ada perselisihan dengan pemeluk agama lain, kehidupan penganut Kong Hu Cu di masyarakat setempat relatif damai. Tidak hanya itu umat Kong Hu Cu juga mempekerjakan umat antar agama di klenteng kwan sing bio tuban, biasanya di tempatkan di bagian satpam, staf kantor klenteng, ataupun penjaga kebersihan klenteng dan lain lain.

Hubungan antara umat Kong Hu Cu dan penduduk setempat di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Komunitas Kong Hu Cu memiliki hubungan yang baik dengan kelompok agama lain dan juga dengan penduduk setempat dan pemerintah. Komunitas Kong Hu Cu menikmati tingkat keharmonisan yang baik dengan lingkungan sekitar. Sama halnya dengan bagaimana rasa saling menghormati satu sama lain dan kedamaian serta kerukunan antara umat Kong Hu Cu dengan anggota komunitas Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Individu yang beragama Kong Hu Cu berinteraksi dengan individu yang bukan beragama Kong Hu Cu. Otoritas keagamaan komunal Kong Hu Cu juga menyampaikan hal ini. Kami merasa aman dan damai di klenteng ini, lanjutnya. Selain itu, kami tidak mengalami gangguan di Klenteng ini, dan toleransi masyarakat sekitar sangat baik.<sup>26</sup>

Relasi sosial telah menekankan sebagai hal yang paling penting dalam ajaran Kong Hu Cu. Umat Kong Hu Cu berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk menjaga ikatan sosial. Setahun sekali, ada acara sosial berskala besar. Setahun sekali, ada acara sosial berskala besar. Selain interaksi sosial, menghadiri acara keagamaan yang diadakan oleh banyak umat agama merupakan salah satu cara untuk membina hubungan sosial yang bersifat toleran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Chandra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Konghucu*, hal. 4

<sup>27</sup> Chandra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Konghucu*, hal. 5

Di wilayah sekitar Kelenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, umat Kong Hu Cu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan di lokasi-lokasi yang telah dipilih oleh pengurus Klenteng. Kegiatan sosial juga memiliki makna yang sama bagi komunitas Tionghoa karena kami memiliki jiwa welas asih. Kegiatan sosial juga memiliki makna yang sama bagi komunitas Tionghoa karena kami memiliki jiwa welas asih dan mengasahi sesama manusia. Setiap manusia harus bisa memanusiakan dirinya sendiri, dengan cara mengembangkan suatu kebaikan yang ada dalam dirinya serta mewujudkan perilaku baik kepada tuhan dan sesama manusia. Agama Kong Hu Cu meyakini bahwa segala sesuatu perbuatan baik yang dilakukan manusia berawal dari watak sejatinya yg sudah ada dalam dirinya.<sup>28</sup>

Menurut Max Weber, ada tiga klasifikasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan beragama. Pertama, semua masyarakat, terlepas dari tingkat perkembangannya, selalu menyertakan unsur spiritual di samping komponen budaya sekuler atau alamiah. Selain itu, meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan pelaksanaannya, semua komponen spiritual mengandung unsur magis dan religius. Kedua, komponen spiritual dapat mendukung sistem kepercayaan, meskipun sekali lagi ada perbedaan dalam cara menggabungkan komponen-komponen ini. Ketiga, pada tingkat normatif, sistem magis dan religius memiliki sanksi-sanksi supranatural yang berbentuk sistem adat dan etika religius.<sup>29</sup>

#### 1. Bidang keagamaan

Praktik keagamaan biasanya terdiri dari tiga komponen: ritual, yang mengacu pada serangkaian upacara keagamaan, praktik keagamaan, dan proses upacara tertentu. Yang kedua adalah ketaatan, di mana seorang pengikut diharapkan untuk mengikuti keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya. Hal inilah yang terjadi pada ritual peringatan Waisak, di mana semua jemaat melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan khidmat.

---

<sup>28</sup> Nurul, Qomariyah, "Etika Sosial Dalam Prespektif Agama Kong Hu Cu Dan Islam", skripsi, jurusan perbandingan agama fakultas ushuludin universitas islam negeri sunnan kalijaga Yogyakarta.

<sup>29</sup> Prof. dr. H. M Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian*, Hal. 5



Hal ini dipandang oleh warga Kong Hu Cu sebagai salah satu cara bagaimana mereka paham dan menjalankan keyakinan agama.<sup>30</sup>

Umat Kong Hu Cu biasanya menjalani kehidupan yang damai di mana setiap orang saling menghormati status dan tempat masing-masing dalam masyarakat. Seseorang dapat mendekati pertanyaan tentang tempat manusia yang sah di alam semesta dari perspektif etika. Maka, etika adalah yang terpenting. Dalam peradaban Tiongkok, penekanan pada prinsip-prinsip etika adalah hasil dari agama Kong Hu Cu. pentingnya prinsip-prinsip moral dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Kemanusiaan adalah kebajikan utama Kong Hu Cu, dan ajaran-ajaran intinya adalah ajaran moral untuk semua orang.<sup>31</sup>

Meskipun hanya sebuah perayaan, mereka sangat menghargai arti penting dari upacara yang telah dilakukan, dan mereka benar-benar percaya bahwa jika mereka tidak menjunjung tinggi ajaran agama atau doktrin yang telah mereka terima-baik melalui kitab suci maupun melalui simaan rohani. Pengurus klenteng mengadakan acara ceramah agama yang disebut "simaan rohani" seminggu sekali dimana para pendeta diundang untuk memberikan siraman rohani kepada para jemaatnya.

Praktik keagamaan dimaksud adalah warga Kong Hu Cu melakukan peribadatan yang dilakukan di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, ritual keagamaan yang dilakukan meski hanya sebatas pada praktik ibadah yang telah terjadwal kapan waktu dan pelaksanaannya menurut penanggalan Cina seperti pada sembahyang rebutan atau *cioko*, Imlek dan lain-lain.<sup>32</sup>

Ajaran Kong Hu Cu tidak ada larangan terhadap pemeluknya untuk menyembah *Lao-Tzu* (Nabi Taoisme) atau Budha Gautama karena

---

<sup>30</sup> Abdul Qodir, Klenteng Kwan Sing Bio Beserta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tiohnghoa Kota Tuban, Hal 78

<sup>31</sup> Raymond Dawson, *Khonghucu Penata Budaya Kerajaan Langit*, h. 66

<sup>32</sup> Abdul Qodir, Klenteng Kwan Sing Bio Beserta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tiohnghoa Kota Tuban, Hal 79

masih koridor menghormati orang yang dianggap suci.<sup>33</sup> Oleh karena itu dalam setiap altar Klenteng banyak dijumpai berbagai simbol patung yang menggambarkan keragaman objek pemujaan.

Pemujaan yang paling tinggi tingkatannya adalah pemujaan terhadap langit. Menurut para pemuka agama Kong Hu Cu bahwa dewa yang paling tertua diantara para dewa-dewa adalah dewa langit. Dewa ini dikatakan memiliki akhlak yang mulia dan namanya adalah “*Tien*” yang berarti langit. Di dalam upacara pemujaan sering diucapkan kata “*Syan Ti*” yang berarti “raja yang diatas ia dipandang sebagai seorang kaisar yang bertahta dilangit”.<sup>34</sup> Istilah dewa dalam agama Kong Hu Cu sering disebut *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shang Ti* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tuhan dalam konsep agama Kong Hu Cu tidak dapat diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujudpun tanpa Dia. Dilihat tiada terlihat, didengar tiada terdengar suaranya, namun bisa dirasakan ke Maha Besaran Nya dan ke Maha Kuasaan Nya.

Penganut agama Kong Hu Cu dapat dibagi menjadi tiga kelompok secara spiritual. Kategori pertama adalah mereka yang telah mulai berkumpul di gerbang kebajikan, atau mereka yang telah mengakui bahwa mereka adalah orang yang beriman. Kedua, kelompok yang telah melewati gerbang kebajikan, yaitu mereka yang tidak hanya mengakui tetapi juga telah melakukan upaya-upaya tulus untuk memperbaiki kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama. Ketiga, kelompok yang telah benar-benar mengikuti dan mengembangkan karakter yang benar, yang terbukti dalam dedikasinya, dan oleh karena itu telah memasuki gerbang kebajikan. Mereka ini disebut sebagai individu yang bercita-cita untuk mengikuti jalan suci *Kuncu* atau susilawan.<sup>35</sup>

## 2. Bidang sosial

---

<sup>33</sup> Xs. Djaengrana, Dkk, Membangun Keluarga Harmonis, Sejahtera dan Berkualita Perspektif Agama Kong Hu Cu ,hal. 38

<sup>34</sup> M. Iksan Tenggok, Mengenal Lebih Dekat Agama Kong Hu Cu di Indonesia, hal. 50

<sup>35</sup> Joko Tri Haryanto, Struktur dan Stratifikasi Sosial Umat Kong Hu cu Di Kabupaten Tuban Jawa Timur, Hal, 192

Hubungan intern umat beragama, pada beberapa kelompok masyarakat, khususnya yang berada di wilayah tradisi dan budaya keagamaan dapat dilihat pada hubungan umat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban dan masyarakat sekitar. Dua fokus tersebut dapat menjadi gambaran tentang relasi agama dengan tradisi lokal dalam konteks hubungan intern umat Kong Hu Cu. Umat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban dan Masyarakat sekitar yang beragama Islam menyatukan aspek tradisi keagamaan dengan keberagaman mereka.<sup>36</sup>

Dalam bidang sosial hubungan yang melibatkan penganut Agama Kong Hu Cu dengan antar agama terjalin dengan baik. Masyarakat sekitar yang mayoritas beragama islam sangat menghargai adanya umat Agama Kong Hu Cu ditengah-tengah masyarakat Islam. Hal ini di sebabkan oleh umat agama Kong Hu Cu yang selalu senantiasa memberikan bantuan tenaga maupun materil kepada masyarakat sekitar Klenteng Kwan Sing Bio Tuban khususnya kepada penganut Agama Islam yang tertimpa musibah. Kepedulian yang ditunjukkan ialah kepedulian sesama manusia tanpa melihat latar belakang agama yang dipeluk.

Kegiatan sosial tidak hanya dilakukan untuk kepentingan para anggotanya saja, namun juga dilakukan saat beberapa daerah di Tuban mengalami musibah banjir beberapa waktu lalu. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka adalah umat yang menerapkan ajaran agamanya untuk saling membantu dan menunjukkan rasa syukur kepada sesama. Meskipun agenda kegiatan sosial tidak pernah digandakan secara khusus, namun umat Kong Hu Cu berpendapat bahwa kegiatan sosial akan dilakukan jika masyarakat di rasa memang membutuhkan bantuan. Bantuan yang bersifat kemanusiaan ini tentu saja untuk semua orang yang membutuhkan baik yang beragama Kong Hu Cu maupun tidak.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Joko Tri Haryanto, Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam , Hal 44

<sup>37</sup> Abdul Qodir, Klenteng Kwan Sing Bio Beserta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tiohnghoa Kota Tuban, Hal 71

Masyarakat Tionghoa begitu menerima berbagai macam adat istiadat dan agama. Konsep *Sam Kau* (Tiga Agama), yang meliputi Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme, merupakan salah satu bukti dari hal ini. Dalam hal ini, klenteng ini juga menunjukkan sikap penerimaan terhadap beberapa sistem sosial Tionghoa kuno, termasuk tradisi Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Joko Tri Haryanto, *Struktur dan Stratifikasi Sosial Umat Kong Hu cu Di Kabupaten Tuban Jawa Timur*, Hal, 190

### **BAB III**

## **TRADISI NASI BUCENG DI KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN**

### **A. PENGERTIAN TRADISI**

Kata “Tradisi” dalam bahasa Latin yaitu *traditio*, yang berarti "meneruskan atau "kebiasaan". Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan orang dalam jangka waktu yang sangat lama dan telah mendarah daging dalam budaya suatu komunitas. Aspek yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah pengetahuan yang diturunkan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang tidak diwariskan akan padam.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”. Mempertimbangkan apa yang baru saja dikatakan, dapat dikatakan bahwa tradisi secara umum dianggap sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih digunakan dalam beberapa kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini, kebiasaan yang diwariskan adalah kata lain dari tradisi.<sup>2</sup> Dengan kata lain, tradisi digambarkan sebagai pewarisan norma, praktik, dan peraturan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan sebuah tradisi untuk berubah seiring berjalannya waktu. Tradisi menurut Soerjono Soekanto adalah seperangkat tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu, kelompok orang, atau masyarakat secara terus menerus atau permanen.<sup>3</sup>

Tradisi adalah jiwa dari kebudayaan, tanpa tradisi, sebuah peradaban tidak akan bisa eksis dan maju, tujuan dari tradisi sosial adalah untuk membuat kehidupan manusia menjadi kaya akan sejarah dan budaya. Kehidupan masyarakat dapat menjadi damai dengan melestarikan tradisi. Hal

---

<sup>1</sup> Anton and Marwati, “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” hal. 3

<sup>2</sup> Alfin Syah Putrad, Teguh Ratmanto, “Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat”, hal. 61

<sup>3</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, hal. 8

ini hanya dapat dicapai jika semua Manusia dapat menerima, menghargai, dan menjalankan tradisi sesuai dengan hukum.<sup>4</sup>

Tradisi adalah sebuah praktik yang masih dijalankan di masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun. Dengan berdoa dan makan bersama pada upacara tradisi, masyarakat melakukan praktik ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Sebuah pelajaran tentang penghargaan dan kasih sayang terhadap budaya yang ada di masyarakat yang melestarikannya untuk generasi berikutnya. Tujuan dari tradisi untuk mengembangkan warisan dari nenek moyang agar tetap terjaga dan tidak tergantikan oleh budaya baru.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Tradisi adalah jiwa dari sebuah budaya. Sebuah peradaban tidak akan ada dan bertahan tanpa tradisi. Tanpa tradisi, tidak akan ada budaya. Hubungan yang damai antara individu dan komunitasnya dapat dicapai melalui tradisi. Sistem budaya akan menjadi lebih kuat dengan adanya tradisi. Ada optimisme bahwa sebuah peradaban akan musnah pada titik tertentu jika tradisi dihilangkan. Segala sesuatu yang menjadi tradisi biasanya telah

---

<sup>4</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, hal. 83.

<sup>5</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*(Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3

dievaluasi kemampuan dan efisiensinya. Efisiensi dan kemampuannya selalu mengikuti evolusi komponen budaya.

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitas dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing, yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistim pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.<sup>6</sup>

## **B. KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN**

### 1. Sejarah Klenteng

Sejarah berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio terdapat dua periode yaitu sebagai berikut :

#### a. Periode Awal Pendirian Klenteng Kwang Sing Bio (1742-1970 M)

Sebelum penjajah Belanda, yang menamai kepulauan ini sebagai Hindia Belanda, tiba, orang-orang Tionghoa telah bermigrasi ke Indonesia. Menurut beberapa catatan, hal ini terjadi sebelum abad kelima. Mayoritas dari mereka datang untuk berbisnis dengan penduduk setempat. Kemudian, mereka menikah dengan penduduk setempat, pindah ke Indonesia, dan tinggal di sana sebagai warga negara.<sup>7</sup> Sebagai hasil dari integrasi yang luas dari para pendatang dengan masyarakat pribumi, orang Tionghoa - Jawa saat ini sebagian besar adalah orang non Tionghoa.

Orang Tionghoa telah menjadi mitra dagang Belanda sejak zaman VOC, dan mereka tidak pernah kehilangan peran sebagai perantara. Namun, hal ini tidak berarti bahwa segala sesuatunya selalu berjalan mulus. Pada kenyataannya, pembunuhan terhadap orang Tionghoa di Batavia pada

<sup>66</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syakh Shaltut 121*.

<sup>7</sup> Jun, Wang Xiang. 2010. *Orang-orang China Yang Mempengaruhi Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Solomon Xiang

tanggal 9 Oktober 1740, memaksa orang Tionghoa untuk mencari lokasi yang lebih aman di mana kolonial Belanda melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang Tionghoa yang mengakibatkan hilangnya 10.000 nyawa. Semua warga Tionghoa, termasuk bayi dan orang tua, dibunuh tanpa pandang bulu dan tanpa ampun. Bahkan, baik pria maupun wanita dari populasi Tionghoa yang sakit menjadi sasaran kebiadaban Belanda.<sup>8</sup>

Peristiwa ini yang dikenal sebagai *De Chineezen Grootemoord*, dan mayat-mayatnya terbawa arus ke dalam sungai dan membuatnya menjadi merah. Akibatnya, sungai ini kemudian dikenal sebagai Muara Angke, atau sungai merah Jakarta. Karena hal ini, banyak orang Tionghoa yang beremigrasi, terutama dari daerah-daerah yang dekat dengan Batavia di bagian timur, seperti Semarang dan Lasem. Kejadian ini memicu pemberontakan besar melawan VOC di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dikenal sebagai Perang Jawa (1741-1743), yang dilakukan oleh kekuatan gabungan Jawa-Tionghoa.

Ketika para imigran Tionghoa mencari perlindungan di Lasem, Adipati Lasem Tumengung Widyaningrat (*Oie Ing Kiat*) menyambut mereka dan mengizinkan mereka untuk mendirikan banyak pemukiman baru. Penduduk Lasem mencalonkan tiga komandan pemberontak dengan nama Panji Margono, Oei Ing Kiat, dan Tan Kee Wie pada saat yang sama ketika tentara gabungan Jawa-Cina memberontak melawan VOC. Perlawanan ini sering disebut sebagai Perang Kuning, yang merupakan konflik yang sebagian besar diperjuangkan oleh masyarakat Lasem. Tentara Jawa-Tionghoa dan Belanda mengalami kekalahan besar selama Perang Kuning, yang menyebabkan pemisahan de facto wilayah Lasem dari Rembang, yang pada saat itu merupakan wilayah Tuban, dan pada akhirnya dimenangkan oleh Belanda.<sup>9</sup>

Banyak orang pergi ke arah timur untuk mencari tempat yang lebih aman pada saat itu karena banyaknya pertempuran yang terjadi di sana.

---

<sup>8</sup> Yoest, "*Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang Jakarta dan Banteng*". Hal. 10

<sup>9</sup> Abdul Qodir, *Klenteng Kwan Sing Bio Beserta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban*, Hal 61



Warga Tionghoa di Tambakbayan (sekarang Tambakboyo). Ada satu keluarga keturunan Tionghoa yang ikut memindahkan kelenteng kecil mereka ke arah timur di antara para pengungsi yang datang dari Tambakboyo (wilayah barat Tuban, sekitar 30 kilometer ke arah barat kota Tuban), namun perahu yang mereka tumpangi tidak dapat bergerak ke arah timur karena perputaran angin yang sering terjadi di wilayah Tuban, sehingga mereka berinisiatif untuk melakukan ritual pue, yaitu melempar sepasang "pue" untuk dapat mengetahui arah kelenteng.

Klenteng Kwang Sing Bio didirikan pada tahun 1742 Masehi, atau sekitar 275 tahun yang lalu. Klenteng yang lama merupakan bangunan pribadi yang sangat sederhana yang dimiliki oleh keluarga pengungsi Tionghoa dari Tambakboyo, namun pemiliknya akhirnya mengubahnya menjadi pusat peribadatan komunitas Tionghoa. Sekitar tahun 1742 hingga 1750, masih banyak konflik yang terjadi, sehingga sampai tahun-tahun berikutnya, tidak ada inisiatif untuk membangun bangunan lebih lanjut karena orang-orang terlalu sibuk untuk menciptakan tempat tinggal yang layak. Pada tahun 1742 Masehi, atau sekitar 275 tahun yang lalu, upacara pelemparan pue dilakukan dengan hasil persetujuan Kong Co Kwang Sing Tee Koen untuk menetap. Sangat beresiko untuk dapat membangun Klenteng Kwang Sing Bio karena pada saat itu ada isu-isu yang berkaitan dengan ras, yang mengarah pada peraturan yang pada intinya adalah segala sesuatu yang beretnis Tionghoa tidak boleh melakukan perbaikan, melakukan pembangunan, dan segala sesuatu yang bernuansa Tionghoa dilarang.

Pada tahun 1967, pembangunan Klenteng Kwang Sing Bio mengalami banyak kendala, seiring dengan dampak dari peristiwa G-30 S pada tahun 1965. Karena tidak ingin tempat ibadah mereka dihancurkan, baik pengurus maupun masyarakat Tionghoa di Kota Tuban melakukan perbaikan klenteng secara sembunyi-sembunyi. Dan inilah yang pada akhirnya menyebabkan sebutan klenteng dicabut dan digantikan dengan Tempat Ibadah Tri Dharma pada tahun 1967, sehingga Tempat Ibadah Tri

Dharma merupakan nama lain dari Klenteng Kwang Sing Bio. Ruang Tri-Nabi yang memadukan ajaran dari agama Buddha, Tao, dan Kong Hu Cu menjadi salah satu indikasi bahwa Klenteng Kwang Sing Bio merupakan tempat ibadah Tri Dharma.<sup>10</sup>

b. Periode Pembangunan Pengembangan Klenteng Kwang Sing Bio (1970 M-Sekarang)

Sesuai dengan perkembangan selanjutnya, Klenteng Kwang Sing Bio telah mengalami perubahan struktur secara bertahap. Perkembangan ini dimulai ketika lambang kepiting dibuat, yang dimulai sekitar tahun 1970 Masehi. bagaimana lambang kepiting dibuat Pembangunan lambang kepiting berjalan tanpa hambatan, namun tidak dapat diselesaikan dengan cepat karena banyaknya konflik rasial yang meletus pada saat itu. Mereka bekerja secara rahasia untuk menghindari gejolak yang dapat menghancurkan tempat ibadah mereka. Hal ini terus berlanjut selama beberapa waktu, hingga pada tahun 2000, di bawah pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pemerintah akhirnya mencabut semua undang-undang rasial. Hal ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan kemandirian budaya masyarakat keturunan tionghoa yang ada di Indonesia.

Dari tahun 1970 hingga 2000, Klenteng Kwang Sing Bio, yang tadinya hanya merupakan bangunan depan dengan altar dewa utama, dirancang untuk melayani tiga agama yang berbeda yang sangat membutuhkan tempat ibadah yang dapat mengakomodasi mereka. Hal ini dimungkinkan oleh banyaknya donatur yang menyumbangkan sebagian harta benda mereka untuk pembangunan Klenteng dan oleh pemerintah yang mengubah nama klenteng dari Klenteng menjadi Tri Dharma pada tahun 1967. Untuk mengakomodasi tiga patung Buddha *Sakyamuni* (Buddha), *Thay Siang Loo Kum* (Tao), dan *Nabi Kong Tjoe* (Kong Hu Cu) yang dipuja oleh umat Tri Dharma, pengurus mulai membangun altar Tri Nabi. Karena banyaknya

---

<sup>10</sup> Abdul Qodir, Klenteng Kwan Sing Bio Beserta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban, Hal 63

pengunjung yang datang dan banyaknya pengunjung yang membantu pembangunan gedung, pengerjaan penginapan 4 lantai, ruang aula, tempat parkir, dapur umum, panggung pertunjukan, dan kios-kios untuk umat Tri Dharma yang kurang mampu dimulai pada tahun 2003.<sup>11</sup>

## 2. Letak Geografis

Kota Tuban secara geografis terletak di 6 54 Lintang Selatan dan 112 3 Bujur Timur. Kota Tuban dengan luas 35 km<sup>2</sup> ini terletak di pesisir pantai utara. Surabaya, ibukota provinsi Jawa Timur, berjarak 123 kilometer dari kota Tuban. Kabupaten Tuban berada pada ketinggian rata-rata 500 meter di atas permukaan laut. (Diambil dari Statistik Daerah Kota Tuban, 1992). Sebaliknya, klenteng Kwan Sing Bio dapat ditemukan di jalan R.E. Martadinata No. 1 Tuban.<sup>12</sup>

Klenteng Kwan Sing Bio merupakan satu-satunya klenteng yang menghadap ke laut. Klenteng ini terletak di antara kecamatan Lasari dan Jenu di jalan Pantura, tepatnya di Jalan Martadinata No. 1 Karang Sari. Luas bangunan klenteng ini kurang lebih tiga hektar. Simbol dari Klenteng ini adalah kepiting raksasa yang dapat dilihat di gerbang masuk. Simbol kepiting tersebut dapat dari Salah satu mimpi para pengurus klenteng. Dalam mimpi tersebut ada seekor kepiting raksasa masuk ke dalam lokasi Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Diperkirakan ada makna yang lebih dalam dari mimpi tersebut. Menurut konsepnya, kepiting adalah hewan yang berani dan percaya diri.

## C. TRADISI NASI BUCENG

Nasi buceng merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat Kong Hu Cu di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, dalam bahasa daerah nasi buceng sama seperti nasi tumpengan, tradisi ini ada sejak Klenteng Kwan Sing Bio Tuban ini berdiri. Tradisi nasi buceng yang

---

<sup>11</sup> Thobi'atul Husna, Prof.Dr.Nengah Bawa Atmadja,M.A, Dr. Tuty Maryati, M.Pd, *Klenteng Kwang Sing Bio: Di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur (Sejarah, Struktur dan Fungsi serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*

<sup>12</sup> Sumber Data; Kutipan Data Statistik Wilayah Kota Tuban, 1992.

dilaksanakan di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban biasanya pada tanggal 22 bulan 7 imlek atau untuk tahun ini bertepatan pada tanggal 6 September 2023.<sup>13</sup>

Tradisi ini dilakukan untuk menghormati tanah untuk leluhur, tujuan dari tradisi ini sebenarnya hampir sama seperti sedekah bumi pada umumnya yaitu memberikan kesempatan dan membantu masyarakat sekitar serta menghormati arwah leluhur seta untuk mendekatkan hubungan sosial umat Kong Hu Cu dengan sesama umat.<sup>14</sup> Jika masyarakat Jawa biasanya melakukan sedekah bumi pada saat musim panen, tidak demikian halnya dengan sedekah bumi umat Kong Hu Cu di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban yang melakukan tradisi sedekah bumi tidak pada saat panen, sedangkan umat Kong Hu Cu di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban melakukan tradisi ini pada perayaan imlek.

#### 1. Sejarah Tradisi Nasi Buceng

Pada tanggal 15 bulan 7 imlek biasanya dipakai oleh pemerintahan kerajaan pada zaman dahulu untuk melaksanakan eksekusi bagi semua tahanan hukuman mati. Acara eksekusi ini berlaku serentak di seluruh negeri. Pada saat itu (tanggal 15 bulan 7 imlek) tersebut dirasakan bermacam-macam oleh seluruh masyarakat. namun bagi keluarga-keluarga terpidana itu adalah hari yang sangat menyedihkan. Sementara bagi masyarakat umum, hari itu dirasakan sebagai hari yang cukup mencekam, dimana banyak keluarga yang menngisi anggota keluarganya yang akan di eksekusi mati. Mereka biasanya “mengantar” arwah kerabatnya tersebut dengan memasang altar, memberikan persembahan, dan sebagainya. Karena hari eksekusi tersebut berlaku serentak diseluruh negeri, suasananya menjadi memang sangat mencekam, dan tentunya penuh dengan suasana duka dan mistis. Arwah-arwah yang serentak tercabut

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

tersebut berubah menjadi arwah-arwah gentayangan yang makin menimbulkan suasana yang menggerikan. Sebagian keluarga lainnya yang tidak mengalami adanya anggota keluarga yang dieksekusi, karena rasa ngeri dan takut, jadi ikut-ikutan memberikan sesaji, dengan harapan agar arwah-arwah gentayangan tersebut tidak mengganggu anggota keluarga mereka. Akhirnya tradisi *Chi Gwee Cap Go* tersebut menjadi tradisi persembayangan bagi para roh arwah yang gentayangan tersebut.<sup>15</sup>

Setiap pertengahan bulan ke tujuh (tanggal 15 bulan 7 imlek) di wihara-wihara dan klenteng-klenteng seringkali mengadakan upacara sembahyang "*Jit Gwee*", atau biasa disebut juga sembahyang *Cio Ko* atau *Ulambana* (Versi Budhisme). Dalam upacara ini ada keunikan, yaitu ketika upacara persembahyangan selesai, maka semua sesajian atau persembahan makanan yang diatas meja sembahyang juga diperebutkan oleh semua orang (masyarakat sekitar) yang hadir. Oleh karena itu, upaca ini juga disebut sebagai "sembahyang rebutan" atau nasi buceng, karena persembahan yang diberikam selain diperebutkan oleh para roh atau arwah yang kelaparan ternya juga diperebutkan oleh para manusia.

Terlepas dari semua mitologi religious diatas, hikmah dari tradisi nasi buceng adalah sebenarnya adalah penghormatan kepada leluhur dan perjamuan fakir miskin atau orang yang membutuhkan. Hal ini ditandai dengan tradisi dari nasi buceng, yang membagi-bagi makanan sembahyang kepada para pengemis dan gelandangan ketika acara selesai. Tradisi nasi buceng ini juga digunakan umat klenteng untuk beramal, bakti sosial untuk membantu dan menolong kaum yan tidak mampu dengan memberi bahan kebutuhan hidup.

Tradisi nasi buceng sudah ada sekitar 20 tahun yang lalu, sejak klenteng ini ada tradisi ini sudah ada tetapi tidak serame dan sebesar sekarang ini. Sebenarnya tradisi ini tidak hanya di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban saja tetapi juga ada di Klenteng lainnya tetapi dalam

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

proses tradisinya berbeda. Umat Kong Hu Cu umumnya melaksanakan tradisi ini pada umumnya pada tanggal 15 bulan ke 7 imlek, tetapi untuk di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban berbeda dikarenakan mereka menghindari perayaan secara bersamaan seperti dengan Klenteng sekitarnya seperti di Klenteng Hok Swie Bio Bojonegoro.

Klenteng tri dharma kwan sing bio tuban melaksanakan tradisi nasi buceng pada tanggal 22 bulan ke 7 imlek, dalam hal ini bulan imlek sama dengan bulan Qomariyah.<sup>16</sup> Untuk mengenang arwah para leluhur yang telah meninggal, para pengikut Tri Dharma (Buddha, Tao, dan Kong Hu Cu) melakukan upacara sembahyang dan pengambilan beras yang dikenal sebagai *Chi Wi Kwa* (sedekah bumi). Pembagian beras itu sendiri merupakan bentuk kepedulian Klenteng terhadap warga sekitar yang membutuhkan, tambahnya. "Kami biasanya mengadakan ini setiap tahun, agar arwah para leluhur bisa tenang."

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

## **BAB IV**

### **RELASI SOSIAL UMAT KONG HU CU DALAM TRADISI NASI BUCENG DI KLENTENG TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN**

#### **A. PROSES PELAKSANAAN TRADISI NASI BUCENG**

Prosesi ritual tradisi Nasi Buceng dalam agama Kong Hu Cu ke dalam dua bagian: pra-persiapan tradisi nasi buceng dan prosesi pelaksanaan tradisi nasi buceng.

##### **1. Persiapan Tradisi Nasi Buceng**

Umat Kong Hu Cu di Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban melakukan sejumlah persiapan sebelum tradisi buceng dilaksanakan termasuk dana yang harus dibutuhkan untuk membuat Nasi Buceng.<sup>1</sup> Karena tradisi ini selalu memakan waktu yang cukup lama, maka penting untuk melakukan persiapan sebaik mungkin agar acara berjalan dengan lancar. Dalam tradisi Nasi Buceng umat Kong Hu Cu selalu menyiapkan ratusan bahkan ribuan bungkus buceng untuk dibagikan kepada warga sekitar atau umat Kong Hu Cu sendiri yang telah hadir dalam acara tradisi sedekah bumi atau nasi buceng. Panitia menyiapkan buceng hingga mencapai ribuan bungkus, dan isi nasi buceng ini diperoleh dari hasil sumbangan umat Kong Hu Cu di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban per orang membayar 75.000. Hal ini dilakukan untuk persiapan pembuatan buceng dan termasuk bagian dari persiapan pelaksanaan sebelum tradisi Nasi Buceng dilaksanakan.<sup>2</sup>

Bersamaan dengan mempersiapkan buceng, umat Kong Hu Cu juga membersihkan Klenteng yang digunakan sebagai tempat peribadatan dalam prosesi tradisi Nasi Buceng. Membersihkan Klenteng merupakan pertanda bahwa akan ada perayaan keagamaan penting yang akan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

dilakukan di sana, sehingga para umat Kong Hu Cu sering melakukan hal ini sebelum mengadakan ibadah penting dalam agama Kong Hu Cu.

## 2. Proses Tradisi Nasi Buceng

Berikut susunan acara ritual Tradisi Nasi Buceng di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban :

- Khing Ho Ping (Sembahyang), sembahyang ini dilakukan oleh para jemaat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban mulai jam 11 sampai selesai
- Sembahyang rebutann buceng atau tumpeng, Boo Tho (Sedekah Bumi)<sup>3</sup>

### a. Sembahyang *King Ho Ping*

Sebelum Tahun Baru Imlek, masyarakat Tionghoa yang menganut agama Konghucu biasanya melakukan sembahyang. Sembahyang, yang sering digunakan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Pepatah Tionghoa mengatakan: "Jika kita meminum air, maka kita harus selalu mengingat sumbernya," Menurut pepatah ini, jika diterapkan dalam kehidupan manusia, kehidupan yang kita jalani saat ini tidak akan ada jika bukan karena nenek moyang kita. Manusia harus menghormati para pendahulunya untuk mengingat dan mensyukuri kehidupan yang mereka miliki.<sup>4</sup>

Umat kong Hu Cu diajarkan untuk menjadi manusia yang beriman, tunduk, dan taatan kepada Tuhan (*Thian*). Karena hati manusia selalu rentan terhadap godaan untuk menyimpang dari ajaran agama, para Nabi mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dan berinteraksi dengan Tuhan melalui Roh. Oleh karena itu, komponen penting dari eksistensi spiritual manusia adalah kepercayaan kepada Tuhan (*Thian*) Yang Maha Kuasa.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

<sup>4</sup> Nabilla Ramadhian (2020), "Sembahyang Arwah Leluhur dalam Budaya Tionghoa, Apa Maknanya?", di akses pada tanggal 11 Juni 2023



Sebelum memulai prosesi sembahyang, lilin di nyalakan di altar atau tempat sembahyang dan bakar tiga batang dupa. Setelah itu bakar tiga atau sembilan batang dupa, yang melambangkan Tuhan, manusia, dan bumi, kemudian di angkat di dahi sebanyak tiga kali sambil berkata, seperti yang dilakukan oleh pada angkatan *Hio* pertama, bahwa Tuhan yang maha kuasa hadir dan dimuliakan di tempat yang maha kuasa. tinggi, menerima kehormatan.<sup>5</sup> Nabi Kong Hu Cu, yang menjadi penuntun dan penyadaran hidup kami. Dalam angkatan *Hio* kedua, mengucapkan kehadiran nabi Konghucu, pembimbing dan penyadar hidup kami, di muliakanlah. Sementara itu, pada angkatan *Hio* ketiga berkata, dimuliakanlah, di depan para orang suci dan leluhur yang kami hormati.<sup>6</sup>

Setelah pengangkatan *Hio* selanjutnya Meletakkan *Hio* di Youla atau lokasi di mana *Hio* dipasang a yang berbentuk hati dan terbuat dari besi kuningan. Selanjutnya *Hio* yang pertama diposisikan di tengah, dan *Hio* yang kedua di sebelah kanan, dan *Hio* yang terakhir di sebelah kiri. Selanjutnya, ambil sikap *Pat Tik* untuk berdoa. Ada dua jenis sikap *Pat Tik* : Pertama, mengadopsi delapan kebajikan *Thai Kik* dengan sikap *Pat Tik*, khususnya mengepalkan tangan kanan dan menutupinya dengan tangan kiri, gerakan tangan ini juga dilakukan saat berdoa. Sikap kedua dari delapan kebajikan, yang merangkul hati, juga ditampilkan selama berdoa. Sikap ini melibatkan menjaga tangan kanan tetap terbuka, membawa tangan kiri di belakang tangan kanan, dan meletakkan kedua ibu jari di dada. Posisi khusus ini diperuntukkan untuk berdoa.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi Nasi Buceng yang terpenting adalah Doa dan ibadah lainnya yang ditujukan kepada Tuhan. Hal ini

---

<sup>5</sup> Moch. Qasim mathar. Sejarah, teologi dan etika agama-agama. Yogyakarta. Pustaka pelajar. h 183

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Kho Tjiang San (Jemaat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Kho Tjiang San (Jemaat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

juga dapat dilihat sebagai pola komunikasi antara makhluk dengan tuhannya, sesuai dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Makhluk dan Tuhannya memiliki pola komunikasi karena ibadah merupakan bagian penting dalam kehidupan. Salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang yang beragama adalah ibadahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada pola komunikasi vertikal antara makhluk hidup dengan alam semesta.

Tujuan dari pelaksanaan ritual ibadah bagi para jemaat adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Individu yang beragama pasti melakukan pola komunikasi sehari-hari antara makhluk hidup dengan Tuhannya, baik di rumah maupun di tempat ibadah masing-masing. Selain itu, juga dalam konteks seluruh alam, tetapi juga dalam rangka memohon bantuan dan perlindungan, ketika manusia merasa terancam, di tempat ibadah sesuai agama masing-masing, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan (*Thian*) yang menguasai seluruh alam. perlindungan ketika manusia merasa diserang dan tidak ada yang bisa mengintervensi. Ketika tidak ada orang lain yang dapat membantunya, dia akan berdoa kepada Tuhannya dan meminta bantuan dan perlindungan. Tuhan dan memohon bantuan-Nya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, para umat Kong Hu Cu memohon perlindungan dan bantuan Thian yang konstan pada saat dibutuhkan selama beribadah. Manusia tidak akan pernah bisa menghitung jumlah nikmat yang telah Tuhan curahkan kepada mereka, mereka hanya bisa mensyukurinya dan selalu dilindungi dan diberikan bantuan saat membutuhkan. Dari saat kita dikandung sampai saat kita dilahirkan, renungkanlah berapa banyak nikmat yang telah Tuhan tunjukkan kepada kita semua. Dari saat kita dikandung sampai saat kita dilahirkan manusia tidak akan mampu menghitungnya, oleh karena itu kita hanya bisa bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan tunjukkan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

kepada kita. Selama ibadah umat Kong Hu Cu menunjukkan rasa syukur mereka kepada *Thian* yang telah menunjukkan kebaikan dan anugerah kepada para hambanya.

Sebelum memulai prosesi sembahyang, para umat Kong Hu Cu menyalakan lilin di altar atau lokasi sembahyang. Membakar tiga atau sembilan batang dupa, yang dikenal sebagai *hio* di atas altar untuk melambangkan Tuhan, manusia, dan bumi. Pada *Hio* pertama, yang diucapkan adalah kehadiran Tuhan yang maha kuasa di lokasi yang maha kuasa, dimuliakan, atau sembilan batang yang melambangkan Tuhan, Manusia, dan maha tinggi, yang dimuliakan. Pada *Hio* kedua, Umat Kong Hu Cu harus mengagungkan Nabi Kong Hu Cu, guru, mentor, dan penyempurna hidup kita. *Hio* ketiga mengucapkan untuk orang-orang suci dan leluhur yang kami hormati, semoga Anda dimuliakan. *Hio* ditempatkan di *Youlu* atau lokasi lain yang ditentukan setelah dipindahkan dari lokasi aslinya. Berbentuk hati dan terbuat dari kuningan dan besi, *Hio* pertama diposisikan di tengah, *Hio* kedua di sebelah kanan, dan *Hio* terakhir di sebelah kiri.<sup>9</sup>

Kemudian ketika berdoa, gunakan salah satu dari dua postur *Pat Tik*. Postur pertama merangkul delapan kebajikan *Thai Kik* dengan mengepalkan tangan kanan, yang kemudian ditutupi oleh tangan kiri. Postur kedua merangkul delapan kebajikan memeluk hati dengan menjaga kepalan tangan kanan tetap terbuka, meletakkan tangan kiri di belakang tangan kanan, dan menyatukan kedua ibu jari sebelum meletakkannya di atas sujud. Dalam postur seperti ini hanya bisa digunakan sebagai berdo'a.<sup>10</sup>

b. Rebutan Buceng atau Tumpeng

Pada tradisi nasi buceng ini, umat Kong Hu Cu Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban menyumbangkan hingga 500 bungkus

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

buceng yang terdiri dari nasi putih, snack-snack biskuit dan kebutuhan pokok seperti teh, beras, gula dan lain-lain. Awalnya, hanya umat internal Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban yang berpartisipasi dalam tradisi ini, sehingga buceng yang disiapkan pun hanya sedikit. Namun, seiring dengan meningkatnya antusiasme warga sekitar terhadap acara nasi buceng ini, bungkusan buceng yang disiapkan pun diperbanyak untuk mengakomodasi para peserta rebutan buceng. Buceng yang disiapkan pun diperbanyak untuk menampung peserta rebutan buceng.<sup>11</sup>

Sejak pagi hingga siang hari, ratusan orang dari berbagai daerah di Kabupaten Tuban berbondong-bondong datang ke Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Dengan berdesak-desakan, mereka berharap bisa mendapatkan nasi buceng yang akan dibagikan oleh pengurus Klenteng. Nasi buceng tersebut diletakkan tepat di depan Klenteng, dan warga rela mengantri dan berebut selama berjam-jam untuk mendapatkannya. Demi mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka tidak menghiraukan panas terik dan keringat yang bercucuran di sekujur tubuh. Bahkan, ketika para umat Kong Hu Cu masih melakukan ibadah di dalam Klenteng, Semua orang sudah antusias memperebutkan nasi buceng yang ada di halaman tersebut.<sup>12</sup>

Pada saat prosesi nasi buceng dari waktu siang hari para warga sudah antusias untuk mengikuti rebutan buceng ini. Sekitar pukul 12.00, setelah umat Kong Hu Cu selesai sembahyang di dalam klenteng, warga sekitar mulai berkumpul di halaman klenteng. Biasanya tahun lalu nasi buceng dilakukan secara berebut kalau untuk tahun ini nasi buceng dibagikan kepada masyarakat dengan mengantri satu-satu dan berbaris, melihat hal nya yang mengikuti tradisi ini kebanyakan adalah masyarakat yang lansia, orang dewasa dan anak-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

anak sekolah, jadi umat Kong Hu Cu menghindari kejadian warga kesandung dan terjatuh ketika berebut nasi buceng seperti tahun lalu. Beberapa dari mereka bahkan terjatuh karena terdorong oleh warga lainnya. Ketika harus berdesak-desakan dan berebut dengan anak-anak atau orang dewasa, para lansia Aparat kepolisian dari Polres Tuban selalu siap sedia untuk memastikan keamanan demi kelancaran acara setiap kali rebutan buceng dilaksanakan.<sup>13</sup>

Untuk mencegah terjadinya keributan dan kerusakan pada nasi buceng dalam kantong plastik yang ditandai dengan bendera kuning dan merah bertuliskan nama-nama donatur, petugas keamanan dari rumah ibadah dan sejumlah petugas kepolisian dikerahkan ke area tersebut. Setelah selesai pelaksanaan tradisi nasi buceng di klenteng kwan sing bio tuban umat Kong Hu Cu juga membagikannya kepada masyarakat sekitar yang tidak ikut dalam berebut nasi buceng, biasanya mereka membagikannya melalui rt atau rw setempat, Serta ke tukang becak atau ke pedagang sekitar. Tradisi nasi buceng bagi umat Kong Hu Cu dan masyarakat sekitar adalah sebagai simbol kerukunan dalam artian sebagai cara untuk menghubungkan antara sesama umat beragama.

Dalam tradisi Kong Hu Cu, rebutan buceng dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada *Thian* dan sebagai waktu yang tepat untuk berdoa kepada arwah leluhur karena pada hari itu, arwah para leluhur diperkirakan turun ke bumi. Ritual rebutan buceng ini unik karena buceng yang sudah dibundel tidak diberikan kepada warga satu per satu, melainkan sengaja diberikan kepada mereka satu per satu, dan panitia membiarkan mereka berebutan saat mengambilnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

Dengan demikian, banyak orang dari berbagai agama berpartisipasi dalam acara ini, tetapi tidak ada yang pernah dirugikan. Bahkan jika ada perebutan makanan setelah doa dalam acara ini, hal ini hanyalah sebuah tanda keimanan. Hal ini menyiratkan bahwa setiap orang yang hadir di lokasi harus dapat mengambil sesuatu (makanan dalam bentuk apa pun), karena dianggap bahwa jika mereka tidak dapat melakukannya, mereka akan mengalami kesialan selama setahun. Tindakan ini dimaksudkan untuk membubarkan secara diam-diam akhir dari *Yi Lan Sen Sui* sehingga roh-roh, yang telah berkumpul sepanjang hari, dapat dengan tenang kembali ke tempat asalnya.<sup>15</sup>

Nilai kerukunan antar umat beragama hadir dalam pelaksanaan rebutan buceng, yang ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat sekitar yang mengikuti ritual rebutan buceng di Kelenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Tentu saja hal ini dapat menjadi hal yang baik untuk menjunjung tinggi tradisi keagamaan dan nilai kerukunan antar umat beragama, karena umat di kelenteng dan masyarakat sekitar tampak bersatu padu untuk memperebutkan buceng yang telah disiapkan di depan klenteng.

## **B. BENTUK RELASI SOSIAL PADA TRADISI NASI BUCENG DI KLENTENG TRI DHRAMA KWAN SING BIO TUBAN**

Relasi sosial juga merupakan interaksi dua arah di mana orang saling mempengaruhi satu sama lain tergantung pada kesadaran mereka untuk saling mendukung. Proses saling mempengaruhi antara dua atau lebih individu dikenal sebagai relasi sosial. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga untuk memenuhi keinginannya, ia tidak dapat melakukannya sendiri, ia membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, inilah mengapa manusia membutuhkan hubungan atau yang berhubungan dengan orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sulaiman, Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Hal. 72

<sup>16</sup>Idi warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislamandi Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi

Orang yang menjalankan ajaran Kong Hu Cu juga menghormati orang tua dan leluhur yang telah meninggal, termasuk orang tua yang telah meninggal dari anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari Setiap keluarga dalam agama Kong Hu Cu biasanya memiliki altar untuk beribadah. Tempat pemujaan adalah tempat di mana orang dapat berdoa dan memuja leluhur mereka. Karena umat Kong Hu Cu sering kali memiliki anggapan bahwa roh leluhur mereka dapat melindungi mereka. Kelenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban bekerja untuk menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi keagamaan untuk menegakkan tradisi tersebut.<sup>17</sup>

Setiap tradisi yang biasanya dipertahankan oleh masyarakat memiliki kelebihan dan makna tersendiri yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Adanya suatu tradisi dapat mendorong individu untuk menjunjung tinggi dan mematuhi aturan-aturan sosial tertentu. Dengan demikian, hal ini menciptakan motivasi dan nilai-nilai yang lebih mendalam.<sup>18</sup> Berdasarkan gagasan bahwa ajaran agama harus dilaksanakan untuk melestarikan tradisi agama.<sup>19</sup>

Dalam hal ini ada tiga bentuk relasi sosial *asosiatif* yang di kaitkan dengan tradisi nasi buceng :

#### 1. Kerjasama

Interaksi sosial antar kelompok dilakukan oleh aktivitas individu yang didasarkan pada kesadaran yang dikembangkan melalui tindakan logis dan irasional. Dengan demikian, mempraktikkan adat Nasi Buceng melibatkan interaksi sosial di antara banyak kelompok agama dan etnis.<sup>20</sup> Yang di maksud kerjasama disini adalah suatu jenis proses sistem sosial di mana dua atau lebih orang atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Contoh bentuk kerjasama dalam

---

Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan,” hal. 150

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

<sup>18</sup> M. Darori Amin , *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hal 122

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal. 10

<sup>20</sup> Suparman Jayadi dkk, *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok*, Hal 54

tradisi trasi buceng seperti ini salah satunya adalah mempersiapkan buceng, masyarakat Kong Hu Cu juga membersihkan Klenteng yang digunakan sebagai tempat peribadatan dalam prosesi tradisi Nasi Buceng. Membersihkan Klenteng merupakan pertanda bahwa akan ada perayaan keagamaan penting yang akan dilakukan di sana, sehingga para umat Kong Hu Cu sering melakukan hal ini sebelum mengadakan ibadah penting dalam agama Kong Hu Cu.

Hasil persiapan umat Khonghucu, tradisi nasi buceng ini dapat menumbuhkan semangat gotong royong. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan secara rutin oleh umat Kong Hu Cu di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, dibutuhkan sikap kerjasama yang solid untuk melancarkan jalannya tradisi nasi buceng. Hal ini terlihat dari banyaknya buceng yang dibuat, sehingga membutuhkan kerja sama dari seluruh anggota internal jemaat Klenteng. Untuk menyiapkan buceng, semua jemaat Klenteng di dalamnya harus bekerja sama untuk mempersiapkan buceng.

## 2. Asimilasi

Sikap toleransi adalah salah satu factor pendorong dalam terjadinya asimilasi, dalam tradisi nasi buceng ini ada beberapa kegiatan yang menunjukkan terjadinya asimilasi. Tradisi nasi buceng ini awalnya hanya dilakukan oleh Umat Kong Hu Cu saja, sampai tradisinya juga untuk para Umat Kong Hu Cu saja tanpa melibatkan warga sekitar akan tetapi ada suatu kejadian akhirnya masyarakat sekitar ikut dilibatkan dalam tradisi itu, dalam rebutan buceng ini ketika akan mengambil bingkisan itu dengan cara di rebut secara bersamaan, sehingga dinamakan rebutan buceng atau tradisi nasi buceng. Dalam kejadian ini sehingga menimbulkan budaya baru. Pada tradisi ini juga banyak masyarakat yang meyakini bahwa yang mendapat nasi buceng akan mendapatkan rezeki yang banyak, dagangannya laku dan lain-lain.



Hal mendasar yang menjadi penyebab keharmonisan hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing.<sup>21</sup> Daerah tuban merupakan termasuk daerah yang toleransinya kuat, tidak ada konflik agama sama sekali sampai sekarang. Tradisi ini sebenarnya juga cara supaya menjaga perdamaian antar agama yang ada di sekitar Klenteng, melalui pendekatan dan interaksi langsung ke antar agama.<sup>22</sup>

### 3. Akomodasi

Menurut sosiologi akomodasi adalah suatu jenis proses sosial di mana dua atau lebih orang atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu satu sama lain dengan tujuan untuk meminimalkan atau mencegah timbulnya ketegangan.<sup>23</sup> Akomodasi antar umat Kong Hu Cu dan masyarakat sekitar pada saat tradisi nasi buceng sangatlah baik, seperti contoh umat Kong Hu Cu menghentikan aktivitas tradisi nasi buceng sebentar ketika ada suara adzan berkumandang pada saat pelaksanaan tradisi nasi buceng berlangsung, setelah adzan selesai tradisi nasi buceng dilanjut kembali. Hal ini merupakan bukti toleransi beragama umat Kong Hu Cu kepada anatar umat agama lain.

Relasi sosial telah menekankan sebagai hal itu sebagai yang paling baik dalam ajaran Kong Hu Cu. Hal itu merupakan salah satu cara untuk membina hubungan sosial yang bersifat toleran.<sup>24</sup> Setiap manusia harus bisa memanusikan dirinya sendiri, dengan cara mengembangkan suatu kebaikan yang ada dalam dirinya serta mewujudkan perilaku baik kepada tuhan dan sesama manusia. Agama Kong Hu Cu meyakini bahwa segala sesuatu perbuatan baik yang

---

<sup>21</sup> Hayat, Penguatan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pola Relasi Sosial, hal. 99

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 03 Juni 2023.

<sup>23</sup> Amin, M. (2022). "*Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an*", hal. 04

<sup>24</sup> Chandra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Konghucu*, hal. 5

dilakukan manusia berawal dari watak sejatinya yg sudah ada dalam dirinya.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam bentuk relasi sosial *disosiatif* pada tradisi nasi buceng ini jarang ditemukan. Hal ini umat Kong Hu Cu mengacu pada praktik yang dapat memperkuat kohesi komunitas dalam tradisi keagamaan mereka. Hubungan sosial umat Kong Hu Cu dalam tradisi nasi buceng dengan masyarakat sekitar yang mengedepankan kerukunan antar umat beragama menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karena tidak pernah terjadi perselisihan antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dan umat Khonghucu di Klenteng tersebut, maka kerukunan antar umat beragama di Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban secara umum dapat dikatakan baik.

Pelaksanaan tradisi nasi buceng yang dilaksanakan di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban pada tanggal 6 September 2023, menunjukkan nilai kerukunan antar umat beragama, terbukti dengan antusiasme warga sekitar yang mengikuti tradisi ini. Warga sekitar dan warga yang berada di dalam klenteng tampak ikut berpartisipasi dalam rebutan buceng yang disiapkan di depan klenteng. Tentu saja, Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban dapat menjadi contoh yang baik dalam menjunjung tinggi adat istiadat keagamaan dan cita-cita kerukunan. Adat istiadat keagamaan di samping menjunjung tinggi pentingnya kerja sama antar umat beragama.

Jika dilihat dari teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang menekankan bahwa solidaritas organik adalah sebuah sistem dengan banyak elemen yang saling berhubungan, seperti halnya bagian-bagian organ biologis. Setiap hubungan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari melibatkan beberapa bentuk interaksi sosial. Hal ini menjadi saluran dalam interaksi sosial sebagai tempat atau wadah untuk berbagai kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat antara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Kegiatan-kegiatan ini bisa bersifat spontan atau terorganisir.

---

<sup>25</sup> Nurul, Qomariyah, "Etika Sosial Dalam Prespektif Agama Kong Hu Cu Dan Islam", Hal 12

Generasi muda harus lebih aktif berpartisipasi dalam tradisi nasi buceng ini, jika umat Kong Hu Cu di klenteng kwan sing bio tuban ingin mempertahankan dan melestarikan tradisi keagamaan untuk generasi mendatang. Generasi muda harus lebih aktif terlibat dalam perayaan-perayaan. Akan sangat disayangkan jika hal ini diabaikan. Karena faktanya, para leluhur telah memikirkannya dengan matang dan penuh makna. Jika kita melihat anak kecil atau remaja saat ini, mereka telah menjauh dari sesuatu yang sederhana dan tradisional dan malah menjadi lebih kebarat-baratan. Dengan melepaskan identitas mereka, yang menurut mereka mungkin terasa usang, dan memilih sesuatu yang lebih baru.

Kajian lain terkait dengan relasi sosial antarumat bergama yang menitikberatkan pada pola relasi umat Kong Hu Cu dan masyarakat sekitar (Umat Muslim) dalam kerangka penguatan terhadap toleransi agama di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban pada tradisi Nasi Buceng. Umat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio merupakan komunitas minoritas, di mana secara umum mereka tinggal di Kawasan yang terletak di pinggiran kota. Selama ini relasi umat Kong Hu Cu dengan umat Muslim sebagai umat mayoritas terjalin dengan baik dan harmonis. Salah satu indikatornya adalah dalam kurun waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terdengar ada benturan horizontal antarumat sehingga mengganggu hubungan keduanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Tradisi nasi buceng ini dalam pelaksanaannya bagi Umat Kong Hu Cu secara keseluruhan menanggapi secara positif pelaksanaan tradisi nasi buceng, mengakui bahwa hal ini merupakan bagian integral dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga harus tetap dilaksanakan. tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga harus dilanjutkan. Masyarakat sekitar juga menanggapi pelaksanaan tradisi ini dengan baik, mereka menganggapnya sebagai tradisi di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban ini bisa banyak membantu untuk masyarakat yang kurang mampu.

Ada beberapa proses pelaksanaan tradisi nasi buceng yaitu, 1). Khing Ho Ping (Sembahyang), sembahyang ini dilakukan oleh para jemaat Kong Hu Cu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban mulai jam 11 sampai selesai<sup>2</sup>). Sembahyang rebutann buceng atau tumpeng, Boo Tho (Sedekah Bumi).

Makna dari tradisi Nasi Buceng adalah untuk menghormati para leluhur dan membantu masyarakat yang kurang mampu atau miskin. Hal ini ditandai dengan kebiasaan Umat Kong Hu Cu pada tradisi nasi buceng, setelah sembahyang dilaksanakan para Umat Kong Hu Cu memberikan makanan atau sembako kepada para masyarakat sekitar ataupun pedagang, bahkan ketika selesai tradisi nasi buceng Umat Kong Hu Cu membagi-bagikan bingkisan nasi buceng kepada rt setempat agar dibagikan ke masyarakat. Umat Kong Hu Cu yang ada di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban ini juga memanfaatkan tradisi nasi buceng untuk beramal dan bakti sosial, dan memberikan akses kepada mereka yang kurang mampu untuk memberi bahan-bahan kebutuhan hidup.

#### **B. SARAN**

1. Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan dipertahankan. Oleh karena itu, sebagai penenrus kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi keagamaan selama tradisi tersebut bermanfaat bagi banyak orang.

2. Saling menghormati antar umat beragama, walaupun beda suku, ras, etnis, dan budaya. Oleh karena itu, menjunjung tinggi pentingnya perdamaian antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan bangsa yang menghargai rasa saling menghormati dan toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B Musyafa Fathoni dkk, "PLURALITAS DAN RELASI ANTAR AGAMA Analisis Struktural Relasi Kelompok Agama Antara Islam dan Katolik di Desa Caluk Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorog", Kodifikasia, Volume 11 No. 1 (2017) hal 14
- Abdul Qodir, Klenteng Kwan Sing Bio Beserta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tiohnghoa Kota Tuban, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Hal 79
- Ahmad Zajuli, *60 Tokoh Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm 74.
- Ahmad Zarkasi, "Mengenal Pokok Pokok Ajaran Kong Hu Cu", *Al-AdYaN*, Vol.IX, N0.1 (2014)
- Akhmad Rizqi Turama , *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, Universitas Sriwijaya , Hal 60
- Alfin Syah Putrad, Teguh Ratmanto, "Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat", *Channer Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, Cet. 1 (2019), hal. 61
- Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 49
- Anton, and Marwati. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat." *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015).
- Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 48
- Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta :Refika Aditama, 1999), 285.
- Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari klasik sampai postmodern*, (Cet I Yongyakarta : Pustaka Belajar, 2012)
- Chandra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Konghucu*, hal. 4-5

- Darwis Muhdina , Muhammad Taufik “*Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar*” UIN Alauddin Makassar, vol 7, no 1 (2020)  
diakses pada tanggal 23 Mei 2023 pukul 08:30
- Dian Nur Anna, “Khonghucu di Korea Kontemporer dan Sumbangannya terhadap Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, no. 2 (2013): h. 13
- Eny Lestari, *Kelompok Tani sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parsons, Agritexs (2004), hal. 65-66.*
- Faza Maula Azif, *Layak Tidaknya Seorang yang tidak Beragama Hidup di Negeri dengan Dasar Falsafah Pancasila, (Karya Ilmiah Mahasiswa S1-Teknik Informatika), Universitas Gajah Mada, 2011*
- Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2015), hal. 8*
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Ed. 6, Cet. 3, (Jakarta : Prenada Media 2005)*
- Hamzah Khaeriyah tahun 2017, Dosen STAIN Sorong Papua Barat yang berjudul “Interaksi Sosial Islam Dan Konghucu”, Vol 9, No 2, September 2017, 601-616
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI- Press, 1985), 10*  
<https://kabartuban.com/ratusan-warga-berebut-buceng-klenteng/9765>
- Idi Warsah, *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu), Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 34, No. 2, (2017)*
- Ismail, *Penggabungan Teori Konflik Strukturalist Non Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons: (Upaya menemukan Model Teori Sosial Politik Alternatif sebagai Resolusi Konflik Politik dan tindak*

- Kekerasan di Indonesia), Jurnal Esensia Vol. XIII No. 1, (2012), hal. 71-72
- Jamil, M. Muhsin. 2012. “Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi’ah di Jepara”. Ringkasan Disertasi Program Doktor Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Joko Tri Haryanto, Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam, Jurnal SMaRT, Vol. 01, No 01 (2015), Hal. 44
- Joko Tri Haryanto, Struktur dan Stratifikasi Sosial Umat Kong Hu cu Di Kabupaten Tuban Jawa Timur, Jurnal “Analisa” Volume XVI, No. 02, (2009), Hal. 192
- Jun, Wang Xiang. 2010. *Orang-orang China Yang Mempengaruhi Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Solomon Xiang
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:Gramedia, (1981)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 377.
- Lutfatul Azizah, Yuhana, Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Di Kawasan Simpang Lima Ampenan Kota Mataram, Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir, Vol 4, No 1, 2022 (Hal 90-120).
- M. Darori Amin , *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 122
- M. Iksan Tengkok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Kong Hu Cu di Indonesia*, (2020), hal. 50
- Mita Maeyulisari, Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN Purwokerto (2020)
- Moch. Qasim mathar. *Sejarah, teologi dan etika agama-agama*. Yogyakarta. Pustaka pelajar. h 183
- Moleong, Lexy J, ” editor sur sujaman “*metode penelitian kualitatif*, (bandung: remaja sorosdakarya 1993), hlm. 87.



- Muhammad Amin, Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an, QiST: Journal of Quran Tafseer Studies, Vol 1, Nomor 1, (2022)
- Muhammad Syukri Albani Nasution et al., Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Jakarta : Rajawali Pers 2015), hal. 83.
- Nabilla Ramadhian , "Sembahyang Arwah Leluhur dalam Budaya Tionghoa, Apa Maknanya?" (2020)
- Nasdian, Fredian Tonny. Sosiologi Umum. Cetakan ke. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, and Syafruddin Syam. Ilmu Sosial Budaya Dasar. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nefriyanti Ema Penna, tahun 2018, Jurusan Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia yang berjudul "Tradisi Mamat Dalam Membangun Relasi Sosial Keagamaan Di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur" 2018
- Nerissa Arviana, ArjaSadjiarto, "Pengaruh Pemahaman Peraturan, Omset, Pemeriksaan, Sanksi, Relasi Sosial, dan Persaingan Usaha Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Restoran di Mojokerto Tahun 2014", Tax & Accounting Review, Vol. 4, No. 1 (2014)
- Nurul, Qomariyah, "Etika Sosial Dalam Prespektif Agama Kong Hu Cu Dan Islam", skripsi, jurusan perbandingan agama fakultas ushuludin universitas islam negeri sunnan kalijaga Yogyakarta.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), 756
- Prof. dr. H. M Ridwan Lubis, Agama dan Perdamaian, Cet 1, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017), Hal 8-9
- Raden Haitami Abduh, Aulia Kamal, "Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu Di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016", Uin Sumatera Utara, Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya Vol. 6, No. 2 (2023)
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Raymond Dawson, Khonghucu Penata Budaya Kerajaan Langit, h. 66

- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3
- Sodli, 2012
- Soekanto, Suryono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi baru ke-4. Cetakan 20. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 55
- Sulaiman, Agama Konghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat, Jurnal Analisa Vol. XVI, No. 01, 2009, 54-55.
- Sumber Data; Kutipan Data Statistik Wilayah Kota Tuban, 1992.
- Suparman Jayadi dkk, Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok, Jurnal Analisa Sosiologi, (2017), hal 54
- Susilo, Rachmat K.Dwi. 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Modern, Cet 1 (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017)
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 136.
- Syaikh Mahmud Syaltut, Fatwa-Fatwa Penting Syakh Shaltut 121.
- Thobi'atul Husna, Prof.Dr.Nengah Bawa Atmadja,M.A, Dr. Tuty Maryati, M.Pd, *Klenteng Kwang Sing Bio: Di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur (Sejarah, Struktur dan Fungsi serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*, Jurnal Pendidikan Sejarah (2020)
- Tu Wei Ming, Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge, Terj. Zubair "Etika Konfusianisme Modern", , (Cet. I ; Jakarta:Teraju, 2005).
- Umi, W. O., Rusli, M., & Sarmadan. (2019). Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian dari Petani Menjadi Pedagang (Studi di Desa Nihl Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat). *Journal Of Chemical Information and Modeling*, Hal. 701-710
- Wawancara dengan bapak Handjono Tanzah (Tokoh Agama Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.

- Wawancara dengan bapak Kho Tjiang San (Jemaat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban), pada tanggal 06 September 2023.
- Wibowo, S. B., & Anjar, T. (2015). Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di SD Umum (Inklusi) Di Kota Metro. *Sosio-Humaniora*, 6 (1), Hal 23
- Xs. Djaengrana, Dkk, Membangun Keluarga Harmonis, Sejahtera dan Berkualitas Perspektif Agama Kong Hu Cu, (2009), hal. 38
- Yoest, “Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang Jakarta dan Banteng”, Jakarta : Bhuana Ilmu Populer 2008), Hal. 10
- Zainal Mahalli, skripsi, Studi Tentang Tradisi Bunceng Umat Konghucu Di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban Jawa Timur, Pada Tahun 2016, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. LAMPIRAN DOKUMENTASI



1.1 Membagikan Dupa yang digunakan untuk sembahyang



1.2 Sembahyang King Hoo Peng oleh Umat Kong Hu Cu (Sembahyang yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi nasi buceng)



1.3 Tempat sembahyang



1.4 Bingkisan Nasi Buceng Yang Terdapat Bendera Warna Kuning Bertuliskan Nama-Nama Penyumbang



1.5 Lokasi pembagian bingkisan nasi buceng









1.6 Pembagian bingkisan nasi buceng



1.7 Para masyarakat sedang antri untuk mengambil bingkisan nasi buceng





1.8 Acara Tradisi Nasi Buceng Di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban



1.9 Dokumentasi wawancara dengan bapak Handjono Tanzah

## **B. LAMPIRAN WAWANCARA**

### **TOKOH AGAMA DAN UMAT KONGHUCU**

1. Apa yang dimaksud tradisi nasi buceng ?
2. Kenapa dinamakan nasi buceng?
3. Bagaimana sejarah tradisi nasi buceng di klenteng Kwan sing bio Tuban?
4. Kapan tradisi nasi buceng dilaksanakan?
5. Bagaimana proses pada saat tradisi nasi buceng?
6. Apakah ada ritual tersendiri dalam proses tradisi nasi buceng?
7. Dalam tradisi harus menyiapkan apa saja?
8. Apa makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi nasi buceng?
9. Isi dari nasi buceng sendiri itu apa saja?
10. Dalam tradisi nasi buceng ada namanya rebutan buceng, itu melibatkan siapa saja? Apakah ada umat non muslim ?
11. Apa yang membedakan sedekah bumi di klenteng Kwan sing bio dengan sedekah bumi yang lain? (misalnya sedekah bumi dalam agama Islam)
12. Apa pengaruh masyarakat sekitar dalam pelaksanaan tradisi nasi buceng ini?
13. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap tradisi nasi buceng pada klenteng Kwan sing bio Tuban?
14. Apakah pernah ada konflik antar agama pada tradisi nasi buceng ini, dikarenakan banyak yang melibatkan umat islam pada saat rebutan buceng?
15. Bagaimana umat konghucu membangun dan menjaga relasi sosial pada masyarakat sekitar dalam tradisi nasi buceng yang ada di klenteng Kwan sing bio Tuban ini?
16. Dalam tradisi ini banyak umat islam yg ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut, bagaimana praktik perdamaian yang dilakukan oleh umat Konghucu pada tradisi nasi buceng di klenteng Kwan sing bio Tuban?
17. Bagaimana umat Konghucu di klenteng kwan sing bio tuban ini menjaga dan melestarikan tradisi nasi buceng ini sampai sekarang?
18. Apakah tahun kemaren ini di adakan nasi buceng?

19. Pada saat pandemi kemarin apakah tradisi nasi buceng tetap dilaksanakan atau bagaimana?
20. Selain kegiatan relasi sosial seperti tradisi nasi buceng, apa saja kegiatan relasi sosial umat konghuchu di klenteng kwan sing bio tuban?
21. Tradisi nasi buceng ini turn temurun dari umat konghucu di klenteng kwan sing bio?

#### **MASYARAKAT SEKITAR (UMAT MUSLIM)**

1. Apakah pernah mengikuti tradisi nasi buceng?
2. Pada saat biasanya tradisi itu di lakukan
3. Biasanya agar dapat nasi buceng harus datang jam berapa?
4. Isi dari nasi buceng sendiri itu apa aja
5. Menurut bapak bagaimana repon terhadap nasi buceng ini, ini kan tradisi dari umat konghuchu tetapi melibatkan warga sekitar khususnya umat islam?
6. Apakah benar ada mitos atau kepercayaan kalau dapat nasi buceng terus di pakai buat jualan nanti dagangan akan laku?

## SURAT IZIN PENELITIAN

Tempat Ibadat Tri Dharma  
**KWAN SING BIO & TJOE LING KIONG**  
Sekretariat : Jl. RE. Martadinata No.1 Telp. (0356) 322145 Fax. ( 0356 ) 324567  
TUBAN 62314 – JATIM

Tuban, 03 Juni 2023

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama Lengkap : Handjono Tanzah
- Jabatan : Tokoh Agama TITD Klenteng Kwan Sing Bio Tuban

Menerangkan bahwa :

1. Nama Lengkap : Naziatul Hikmah
2. NIM : 1904036051
3. Jurusan / Prodi : Studi Agama
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa yang bersangkutan benar – benar melakukan Penelitian dengan Judul " RELASI SOSIAL UMAT KHONGHUCU DALAM TRADISI BUCENG DI TITD KLENTENG KWAN SING BIO TUBAN ".  
Tanggal Penelitian 3 Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 3 Juni 2023



Handjono Tanzah



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. BIODATA**

Nama kelas : Nazilatul Hikmah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : Tuban, 13 Desember 2000  
Umur : 23 Tahun  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat tinggal : PPP. Mbah Rumi Jl Wismasari Raya No. 15  
Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah  
Alamat asal : RT 003 RW 003 Dsn. Krajan Ds. Mulyoagung  
Kec. Singgahan Kab. Tuban, Jawa Timur  
No hp : 0895-4175-50060

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- UIN Walisongo Semarang (2019 - Sekarang)
- MA Sunnatunnur Senori (2016 - 2019)
- MTS Islamiyah Mulyoagung (2013 - 2016)
- MI Islamiyah Mulyoagung (2007 - 2013)

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

- Kominfo pada Organisasi Daerah ISMARO UIN Walisongo Semarang (2021 - 2022)
- Sekretaris II pada Organisasi Daerah ISMARO UIN Walisongo Semarang (2020 - 2021)
- Kominfo pada HMJ Studi Agama Agama (2019 - 2020)

